

**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM PADA ANAK USIA DINI
DI PGIT UMAR BIN KHATHAB KUDUS**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat guna
Memperoleh Gelar Sarjana Program Strata 1 (S1)
Dalam Ilmu Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam



Oleh :

DETY FITRIYANI
NIM : 3104099

**FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2009**

Drs. Darmuin, M.Ag.
Jatisari Baru I Mijen
Semarang

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. : 4 (empat) eksemplar

Hal : Naskah Skripsi

A.n. Sdr. Dety Fitriyani

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya kirim naskah skripsi saudara:

Nama : **Dety Fitriyani**

NIM : **3104099**

Jurusan : **Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Judul Skripsi : **Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini di PGIT Umar bin Khathab Kudus**

Dengan ini saya mohon kiranya skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqasahkan.

Demikian harap menjadikan maklum.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 18 Nopember 2008

Pembimbing I

Pembimbing II

Darmuin, Drs., M.Ag
NIP: 150 263 168

Lift Anis Ma'shumah, M.
NIP: 150 283 076

PENGESAHAN PENGUJI

	Tanggal	Tanda Tangan
<u>Hj. Lift Anis Ma'shumah, M. Ag</u> Ketua	29 Januari 2009	_____
<u>Ismail, M.Ag.</u> Sekretaris	29 Januari 2009	_____
<u>DR. Muslih, M.A, Ph.D.</u> Penguji I	27 Januari 2009	_____
<u>Drs. H. Jasuri, M.Si.</u> Penguji II	29 Januari 2009	_____

ABSTRAK

Dety Fitriyani (3104099). Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini di PGIT Umar bin Khathab Kudus. Skripsi. Semarang: Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Walisongo, 2009.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak usia dini di PGIT Umar bin Khathab Kudus.

Adapun manfaat dari penelitian ini nantinya diharapkan dapat menjadi bahan informasi bagi para guru pada umumnya dan guru PAUD pada khususnya. Hal ini mengingat masih minimnya guru PAUD yang memiliki kemampuan sebagai pendidik dalam hal persyaratan, sifat, kepribadian yang dapat menjadikan seorang pendidik mampu melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik dan benar.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, yaitu data-data yang ada berupa kata-kata dan gambar, bukan berupa angka atau data statistik. Sehingga dalam menganalisis data penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Di dalam memperoleh data-data tersebut penulis menggunakan metode *library research* atau studi pustaka dan *field research* atau studi lapangan, untuk melengkapi data-data yang ada penulis menggunakan beberapa metode seperti: metode observasi, metode wawancara atau *interview*, dan metode dokumentasi.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak usia dini di PGIT Umar bin Khathab Kudus dilakukan dengan cara memberikan materi-materi yang berguna sebagai bekal anak dalam menjalani kehidupan seperti materi akidah, ibadah dan akhlak. Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak usia dini di PGIT Umar bin Khathab Kudus sudah berjalan dengan baik karena dalam memberikan materi dan penggunaan metode dalam proses belajar mengajar sudah disesuaikan dengan tahap perkembangan anak dan kebutuhan anak. Metode pembelajaran pendidikan agama Islam yang digunakan di PGIT Umar bin Khathab Kudus yaitu: metode cerita, karyawisata, pengawasan, keteladanan, pembiasaan, dan metode bermain.

Berdasarkan dari penelitian ini diharapkan akan menjadi bahan informasi dan masukan bagi para pendidik, orang tua, para peneliti, dan semua pihak yang membutuhkan informasi mengenai pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak usia dini.

PERNYATAAN

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 8 Januari 2009

Deklarator,

Dety Fitriyani

NIM: 3104099

MOTTO

وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهِمْ وَنَسَبِهِمْ خَشْيَةٌ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هُمْ يُرِيدُونَ
أُولَٰئِكَ عَلَىٰ سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ لَنُغْفِرْ لَهُمْ جُنُودَهُمْ بِمَا كَفَرُوا
وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿٩﴾

(النساء: 9)

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar. (QS. An-Nisa’: 9)¹

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya, Mekar, 2004), hlm. 101.

PERSEMBAHAN

Dengan menyebut asma Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang.
Dengan segala kerendahan hati selaku hamba Allah, karya sederhana ini penulis
persembahkan untuk:

Ibu Mudrikah dan Bapak Masrikan (Alm) yang selalu ananda cintai,

Suamiku tercinta Mas Ichsan yang selalu memberikan motivasi,

Adik Asri Wijayanti dan Khilmi Muzacky tersayang,

Teman-teman kos As-Syifa' terima kasih atas dukungannya,

Teman-teman PAI paket A angkatan 2004 yang telah memberikan warna dalam
hidupku,

Teman-teman KKN dan segenap warga Pager Gunung Temanggung yang menjadi
bagian dalam perjalanan hidupku.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah robbil ‘alamiin, dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT penguasa alam semesta yang telah memberikan kepada hamba-Nya ciptaan, ketetapan, kasih sayang, cinta, nikmat hidup bahkan cobaan, ujian dan maunah-Nya kepada penulis, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan, serta dapat dibaca dan ditelaah oleh pembaca dan pemerhati pendidikan Islam. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan keharibaan Rosul Allah Muhammad SAW sebagai pembawa panji Islam dan penerang hati ummat Islam, yang telah membawa manusia ke jalan yang diridhoi Allah.

Usia dini merupakan masa emas bagi anak untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh anak, yaitu melalui rangsangan/stimulus dengan disediakannya fasilitas belajar yang memadai sesuai dengan tahap perkembangan dan kebutuhan anak. Melihat fenomena yang ada, penulis tergugah untuk membahas pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak usia dini, karena menganggap betapa pentingnya untuk memberikan pendidikan agama Islam kepada anak sejak dini.

Ibarat pendaki gunung yang telah menginjakkan kakinya dipuncak idaman, itulah kira-kira gambaran perasaan ketika lembaran skripsi telah selesai tercetak. Alhamdulillah, sebagai ekspresi kelegaan dan syukur sedalam-dalamnya atas perasaan itu. Bukan saja karena tugas berat telah selesai dilaksanakan, juga sebagai pertanda bahwa target formal selesainya studi telah didepan mata. Penulis sadar sepenuhnya bahwa skripsi ini hampir tidak mungkin dapat terselesaikan tanpa pertolongan Allah yang dijelmakan melalui bala tentara-Nya.

Oleh karena itu, dengan tulus penulis sampaikan banyak terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada berbagai pihak seraya berdo’a semoga Allah selalu memberikan yang terbaik kepada mereka semua.

Kepada Rektor IAIN Walisongo Semarang Prof. Dr. H. Abdul Djamil, M.A., dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang Prof. Dr. H. Ibnu Hadjar, M.Ed. beserta para stafnya, dosen pembimbing I Bapak Drs. Darmu’in, M.Ag. dan dosen pembimbing II Ibu Lift Anis Ma’shumah, M.Ag. yang berkenan

meluangkan waktu dan tenaga untuk memberi petunjuk, bimbingan dan arahan dengan segala kesabaran, ketulusan serta tanggung jawab, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Bapak dan ibu dosen penguji yang telah memberi arahan dan pemahaman untuk menjadi “manusia yang lebih” dalam segala hal positif, para dosen pengajar beserta karyawan dan karyawan di lingkungan Fakultas Tarbiyah khususnya dan IAIN Walisongo Semarang umumnya yang telah membekali berbagai pengetahuan dan pemahaman, Kepala sekolah PGIT Umar bin Khathab Kudus Siti Solikah Budiarti dan keluarga besar PGIT Umar bin Khathab Kudus yang telah berkenan meluangkan waktu dan tenaga untuk memberikan informasi yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan penulis, Ibu Mudrikah dan Bapak Masrikan (Alm.) yang senantiasa ananda cintai dan dengan tulus membesarkan, mengasuh, mendidik, membiayai, dan mendoakan penulis dengan ikhlas, mas Ichsan yang tidak pernah lelah dalam memberi semangat dan do’a kepada penulis, adikku Asri Wijayanti dan Khilmi Muzacky yang senantiasa memberi dorongan dalam menyelesaikan skripsi ini, teman-teman As-Syifa’ yang selalu menemani dan memberikan motivasi. Dan kepada semua pihak yang telah membantu baik secara moril maupun materiil yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu. Tidak ada yang dapat penulis berikan kepada mereka selain untaian rasa terima kasih dan iringan do’a semoga Allah SWT membalas semua amal kebaikan mereka dengan sebaik-baiknya balasan dan semoga keridlaan Allah senantiasa menyertai mereka.

Akhirnya, penulis berharap semoga tulisan ini selalu membawa manfaat, sebarangpun manfaat itu, bagi pengembangan agama Islam maupun sebagai pengayaan khazanah keilmuan. Amiin.

Semarang, 8 Januari 2009

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman judul	i
Persetujuan pembimbing	ii
Pengesahan	iii
Abstrak	iv
Deklarasi	v
Motto	vi
Persembahan	vii
Kata pengantar	viii
Daftar isi	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah	4
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
E. Kajian Pustaka	8
F. Metodologi Penelitian	8
BAB II PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK USIA DINI	13
A. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	13
1. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	13
2. Fungsi dan Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	16
a. Fungsi pembelajaran pendidikan agama Islam	16
b. Tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam	16
3. Ruang lingkup materi dan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam	18

a. Ruang lingkup materi pembelajaran pendidikan agama Islam	18
b. Metode pembelajaran pendidikan agama Islam	19
B. Anak Usia Dini	20
1. Pengertian anak usia dini	20
2. Landasan pendidikan anak usia dini	21
3. Ciri-ciri perkembangan anak usia dini	24
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan Anak.....	28
C. Pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak usia dini ...	30
1. Materi pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak usia dini	30
2. Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak usia dini	32

BAB III PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK USIA DINI

DI PGIT UMAR BIN KHATHAB KUDUS	40
A. Gambaran umum PGIT Umar bin Khathab Kudus	40
1. Tinjauan historis	40
2. Letak geografis	41
3. Visi dan misi	42
4. Tujuan pendidikan	42
5. Struktur organisasi	43
6. Keadaan tenaga pendidik dan siswa	43
7. Kurikulum/program pembelajaran	45
8. Sarana dan Prasarana	46
B. Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak usia dini di PGIT Umar bin Khathab Kudus	47
1. Materi	47
2. Perencanaan	49

3. Metode	50	
4. Evaluasi	51	
BAB IV	ANALISIS TENTANG PELAKSANAAN	
	PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM	
	PADA ANAK USIA DINI DI PGIT	
	UMAR BIN KHATHAB KUDUS	53
	A. Materi	55
	B. Perencanaan	56
	C. Metode	58
	D. Evaluasi	59
	E. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan	
	pembelajaran pendidikan agama Islam di PGIT	
	Umar bin Khathab Kudus	61
BAB V	PENUTUP	64
	A. Kesimpulan	64
	B. Saran-saran	65
	C. Penutup	66
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN-LAMPIRAN		
DAFTAR RIWAYAT PENDIDIKAN PENULIS		

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 bab I pasal 1 ayat 1 yang dimaksud pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Pendidikan merupakan transformasi nilai dari pendidik kepada peserta didik baik secara langsung maupun tidak langsung. Pendidikan juga sebagai upaya dalam rangka membangun, membina, dan mengembangkan kualitas manusia yang dilakukan terstruktur dan terprogram serta berkelanjutan. Oleh karena itu, pendidikan sebagai proses belajar harus dimulai sejak dini.

Dalam Islam dijelaskan bahwa usia anak-anak merupakan usia yang paling mudah untuk menerima atau merespon sesuatu baik melalui ungkapan, ucapan, panca indera, dan bahkan pengalaman, sehingga pada usia tersebut dianjurkan agar anak dilatih dengan ucapan-ucapan baik, terutama pada kehidupan awal anak (balita).

Pada umur tersebut pertumbuhan kecerdasan anak masih terkait kepada panca inderanya dan belum tumbuh pemikiran logis atau maknawi (abstrak), atau dapat dikatakan bahwa anak masih berpikir inderawi.²

Usia dini merupakan masa emas (*golden age*) bagi anak-anak, karena pada usia ini anak-anak mempunyai kebebasan untuk berkembang dan tumbuh, baik secara fisik atau emosional dengan fasilitas dan media belajar yang representatif. Pada masa kanak-kanak ini juga merupakan periode pembentukan watak, kepribadian dan karakter.

¹ UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003, (Jakarta: Sinar Grafika, 2005), Cet. 2, hlm. 2.

² Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: CV. Ruhama, 1993), hlm. 74.

Rasulullah saw bersabda:

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنِ الزُّهْرِيِّ
 قَالَ: أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ
 رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ
 أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانَهُ.³

Abdan menceritakan kepada kami memberikan kabar kepada kami Abdullah memberikan kabar kepada kami Yunus dari Az-zuhri berkata: memberikan kabar kepadaku Abu Salamah bin Abdurrahman bahwasannya Abu Hurairah ra berkata bahwa Rasulullah saw bersabda: "Tidaklah anak yang dilahirkan itu kecuali telah membawa fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut Yahudi, Nasrani, atau Majusi." (HR. Bukhari)

Anak yang baru lahir ke dunia oleh Allah telah dibekali fitrah. Fitrah yang berupa potensi atau kemampuan dari semua hal. Tinggal bagaimana dia mengembangkan potensinya. Jika anak berada di lingkungan yang baik maka niscaya kelak ia tumbuh menjadi anak yang mempunyai karakter dan kejiwaan yang baik. Pertumbuhan kejiwaan seorang anak merupakan tanggung jawab utama orang tua. Seorang anak akan tumbuh menjadi apa, itu tergantung didikan dari orang tuanya. Menjadi baik, jahat, menjadi orang Yahudi, Nasrani, maupun Majusi itupun merupakan tanggung jawab dan didikan dari orang tua sebagaimana hadis diatas. Perkembangan dan pertumbuhan anak juga tidak terlepas dari pengaruh lingkungan baik lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat yang ikut mewarnai kehidupan anak.

Usia dini merupakan masa terpenting bagi anak, karena pada usia ini anak mulai tumbuh dan berkembang secara optimal, juga merupakan masa pembentukan kepribadian anak sehingga memiliki kepribadian yang utama.

³ Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail Ibn Ibrahim bin Al-Maghiroh bin Bardizabah Al-Bukhari Al-Ja'Fi, *Shohih Bukhori*, Juz 1, (Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyah, 1992), hlm. 413.

Oleh karena itu penting diterapkan pendidikan agama sejak dini. Keberhasilan pada usia dini adalah faktor penentu keberhasilan anak dimasa mendatang.

Perkembangan agama pada masa anak terjadi melalui pengalaman hidupnya yang didapat sejak kecil, dalam keluarga, lingkungan sekolah, dan dalam lingkungan masyarakat. Semakin banyak pengalaman yang bersifat agama, (sesuai dengan ajaran agama) maka sikap, tindakan, kelakuan dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama.⁴

Dengan memperkenalkan pendidikan agama sejak dini berarti telah membuat pribadi yang kuat berlandaskan agama dalam hal mendidik anak.⁵

Keluarga mempunyai peran yang sangat penting dalam mendidik anak agar berperilaku sesuai dengan ajaran agama. Tetapi karena keterbatasan ataupun kesibukan orang tua, maka orang tua menyerahkan pendidikan anak mereka di lembaga-lembaga pendidikan Islam. Untuk menyelamatkan fitrah Islami anak, orang tua perlu menyekolahkan anaknya pada sekolah-sekolah yang Islami sehingga mampu membentuk kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam. Pentingnya penanaman nilai-nilai agama sejak usia dini diantaranya agar tercipta manusia yang berakhlak mulia.

Pendidikan agama Islam diberikan kepada anak sejak dini melalui pengenalan-pengenalan terlebih dahulu mengenai ciptaan Allah yang meliputi alam seisinya. Kemudian dikenalkan sholat yang dimulai dengan wudhu'. Anak-anak diberi kesempatan untuk mempraktekkan wudhu'. Apabila memulai mengerjakan sesuatu dibiasakan dengan basmalah. Anak-anak dilatih membaca do'a sehari-hari seperti do'a makan, do'a mau tidur, do'a berangkat ke sekolah. Dengan mengajarkan kebiasaan-kebiasaan yang bernuansa Islami akan menjadikan anak berperilaku sesuai ajaran agama Islam.

Pelaksanaan pembelajaran agama Islam melalui cara-cara seperti itu tidak akan berhasil sepenuhnya tanpa kerjasama dengan orang tua peserta didik dalam hal membiasakan kegiatan-kegiatan yang diajarkan di sekolah

⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1996), Cet. 15, hlm. 55.

⁵ Maya Indrawati dan Wido Nugroho, *Serba-Serbi Bijak Mendidik dan Membesarkan Anak Usia Pra Sekolah*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2006), hlm. 189.

untuk diterapkan juga di rumah. Selain itu, guru juga harus selalu mengulang-ulang materi yang diajarkan supaya anak terbiasa melakukannya dalam kegiatan sehari-hari.

Disinilah pentingnya mendidik anak sejak dini terutama dalam menanamkan pendidikan agama Islam. Karena pada usia ini merupakan masa-masa terpenting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Sehingga perlu untuk ditanamkan nilai-nilai agama sejak dini agar dapat membentuk kepribadian anak yang Islami. Selain itu merupakan masa penentu keberhasilan anak di masa mendatang.

Dengan latar belakang di atas, penulis akan melakukan penelitian dalam bentuk skripsi yang mengangkat judul pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak usia dini di PGIT Umar bin Khathab Kudus. Dengan alasan bahwa lembaga tersebut merupakan lembaga pendidikan prasekolah yang memprioritaskan pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak usia dini.

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami judul skripsi di atas, maka penulis perlu memberikan batasan-batasan dari masing-masing istilah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan

Pelaksanaan berasal dari kata dasar "laksana" yang artinya perbuatan, kemudian mendapatkan imbuhan pe- dan -an artinya perihal perbuatan, usaha atau melaksanakan.⁶ Jadi, maksud pelaksanaan disini adalah suatu kegiatan untuk melaksanakan sesuatu. Dalam hal ini yaitu pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak usia dini.

⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), Cet. 4, hlm. 554.

2. Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa dalam belajar, bagaimana belajar memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan, dan sikap.⁷

Jadi, Pembelajaran disini merupakan proses interaktif yang berlangsung antara guru dan siswa dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan, ketrampilan, atau sikap.

Jadi, pelaksanaan pembelajaran disini yaitu merupakan suatu proses pembelajaran yang dilaksanakan guru untuk membelajarkan siswa dalam belajar bagaimana memperoleh, memproses pengetahuan, keterampilan, dan sikap, dalam hal ini mencakup pembelajaran pendidikan agama Islam. Dimana dalam pelaksanaan pembelajaran disini meliputi materi, metode, serta evaluasi yang digunakan di PGIT Umar bin Khathab Kudus yang dalam praktek pelaksanaan kesehariannya disesuaikan dengan SKH (Satuan Kegiatan Harian) yang sudah dibuat oleh guru sesuai tema yang sudah dipilih.

3. Pendidikan Agama Islam (PAI)

Zakiah Daradjat sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani mendefinisikan Pendidikan Agama Islam sebagai suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran agama Islam secara menyeluruh lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.⁸

Jadi, pendidikan agama Islam merupakan suatu proses dan usaha sadar yang diselenggarakan guru dalam upaya menanamkan dan menyiapkan anak didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam.

⁷ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999), Cet. 1, hlm. 157.

⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 130.

4. Anak usia dini

Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap-sikap perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.⁹

Jadi, anak usia dini yaitu anak yang berada pada masa pertumbuhan dan perkembangan yang paling penting dimana dalam pelaksanaan pembelajaran harus disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.

5. PGIT Umar bin Khathab Kudus

PGIT Umar bin Khathab Kudus adalah play group Islam terpadu yang berada di Kudus tepatnya di Jl. Salamah No. 1 Kudus yaitu disebelah barat pasar Jember. Play group Islam terpadu Umar bin Khathab ini bernaung dibawah yayasan Al-Fath dimana dalam pelaksanaan pembelajarannya tersebut lebih mengutamakan pembelajaran agama Islam pada anak usia dini.

Jadi, yang dimaksud pelaksanaan pembelajaran agama Islam pada anak usia dini di PGIT Umar bin Khathab Kudus yaitu suatu kegiatan yang merupakan proses dan usaha sadar yang diselenggarakan guru dalam upaya menanamkan dan menyiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran agama Islam yang dimulai sejak anak usia dini, dimana pada masa ini adalah masa pertumbuhan dan perkembangan yang paling penting sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran harus disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak di PGIT Umar bin Khathab Kudus.

⁹ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 88.

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak usia dini di PGIT Umar bin Khathab Kudus dimulai dengan pembuatan SKH (Satuan Kegiatan Harian) yang telah dibuat oleh guru, kemudian dilaksanakan pada kegiatan pembelajaran harian disesuaikan dengan tema yang telah dipilih oleh guru. Dimana dalam kegiatan pembelajaran harian itu juga diberikan evaluasi mengenai materi yang diajarkan pada proses pembelajaran yang telah berlangsung dengan tujuan memberikan kesempatan kepada anak didik untuk mempraktekkan secara langsung apa yang sudah diajarkan agar materi yang disampaikan lebih mendalam kedalam diri anak didik, dan agar menjadi suatu kebiasaan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya disekolah saja.

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari uraian latar belakang diatas, penulis dapat merumuskan permasalahan yang perlu dikaji dalam skripsi ini yaitu:

Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak usia dini di PGIT Umar bin Khathab Kudus?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan: Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak usia dini di PGIT Umar bin Khathab Kudus.

Sedangkan manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menambah wawasan tentang pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak usia dini
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan.

E. Kajian Pustaka

Dalam pembuatan skripsi ini, peneliti mencoba menggali informasi dari buku-buku maupun skripsi sebagai bahan pertimbangan untuk membandingkan masalah-masalah yang diteliti baik dalam segi metode maupun objek penelitian.

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Septimbrawati (3198108) pada tahun 2005 yang berjudul "Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam" yang berisi tentang konsep pendidikan untuk anak usia dini yang didalamnya juga mencakup kurikulum pendidikan anak usia dini.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Siti Hannah Hamdanah (3101106) pada tahun 2006 yang berjudul "Studi Analisis tentang Pola Belajar Anak Prasekolah di Play Group Permata Hati Semarang" yang meneliti tentang pola belajar anak prasekolah di play group Permata Hati Semarang yang meliputi pola belajar fisik, auditif, visual.

Ketiga, buku karya Dr. Mansur M.A., yang berjudul "*Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*" penerbit Pustaka Pelajar tahun 2005. yang berisi pentingnya memberikan pendidikan kepada anak sejak dini, terutama dalam memberikan pendidikan agama Islam yaitu dengan penanaman nilai-nilai agama dan akhlak sejak dini.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, maka dalam penulisan skripsi ini peneliti lebih memfokuskan pembahasan tentang pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak usia dini di PGIT Umar bin Khathab Kudus.

F. Metodologi Penelitian

Penggunaan metode yang tepat dalam penelitian adalah syarat utama dalam mencari data. Mengingat penelitian merupakan suatu proses pengumpulan sistematis dan analisis logis terhadap data atau informasi untuk mencapai tujuan, maka pendekatan proses pengumpulan data dan analisis data yang dibutuhkan adalah kegiatan utama dalam pelaksanaan penelitian ini.

1. Jenis penelitian

Penelitian yang akan dilaksanakan merupakan penelitian kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan.¹⁰

2. Obyek penelitian

Obyek penelitian yang akan diteliti adalah pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak usia dini yang dikaitkan dengan kurikulum pembelajaran yang meliputi (1) materi yang diajarkan, (2) pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang mencakup perencanaan, metode yang digunakan, serta evaluasi yang digunakan di PGIT Umar bin Khathab Kudus. Sedangkan data mengenai bagaimana pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak usia dini peneliti dapatkan dari beberapa sumber diantaranya kepala sekolah dan guru sebagai pendidik sekaligus pengasuh yang berkaitan dengan proses interaksi timbal balik antara anak sebagai obyek dan guru sebagai perwakilan secara institutif.

3. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini dengan pendekatan positivistik yakni pendekatan yang lebih melihat proses daripada produk dari obyek penelitiannya.¹¹

4. Metode penelitian

Sesuai dengan bentuk penelitian kualitatif juga jenis sumber data yang dimanfaatkan, maka metode penelitian yang digunakan adalah:

a. Metode pengumpulan data

1) Metode observasi (pengamatan)

Ciri khas metode kualitatif adalah tidak dapat dipisahkan dari pengamatan/observasi. Observasi diartikan sebagai

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 310.

¹¹ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), Cet. 7, hlm. 29.

pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.¹²

Dalam observasi ini peneliti menggunakan teknik observasi langsung untuk mengetahui secara langsung tentang pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak usia dini di PGIT Umar bin Khathab Kudus.

2) Metode interview (wawancara)

Salah satu metode pengumpulan data ialah dengan jalan wawancara/interview yaitu mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden.¹³

Metode ini dilakukan untuk mendapatkan data-data yang berhubungan dengan pendidikan agama Islam pada anak usia dini kepada berbagai pihak sekolah seperti kepala sekolah dan guru yang berada di play group Islam terpadu Umar bin Khathab Kudus sebagai penguat dalam pengumpulan data yang digunakan.

3) Metode dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.¹⁴

Dengan metode ini, peneliti mengumpulkan data dari dokumen yang sudah ada, sehingga dengan metode ini peneliti dapat memperoleh catatan-catatan yang berhubungan dengan penelitian seperti: profil sekolah, sejarah berdirinya PGIT Umar bin Khathab Kudus, SKH (Satuan Kegiatan Harian), data guru dan karyawan, keadaan siswa, struktur organisasi, dan foto-foto dokumenter.

¹² S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), Cet. 5, hlm. 158.

¹³ Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metodologi Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3ES, 1989), hlm. 192.

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), Cet. 13, hlm. 231.

b. Metode analisis data

Berdasarkan pada tujuan penelitian yang akan dicapai, maka dimulai dengan menelaah seluruh data yang sudah tersedia dari berbagai sumber yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan mengadakan reduksi data, yaitu data-data yang diperoleh di lapangan dirangkum dengan memilih hal-hal yang pokok serta disusun lebih sistematis sehingga mudah dikendalikan.

Dalam hal ini penulis menggunakan analisa data kualitatif, dimana data yang diperoleh dianalisa dengan metode deskriptif non statistik dengan cara berfikir induktif yaitu penelitian dimulai dari fakta-fakta yang bersifat empiris dengan cara mempelajari suatu proses, suatu penemuan yang terjadi secara alami, mencatat, menganalisa, menafsirkan dan melaporkan serta menarik kesimpulan dari proses tersebut.

Menurut Bogdan dan Biklen sebagaimana dikutip oleh Lexy J. Moleong, mengatakan bahwa analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹⁵

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan yaitu triangulasi yang merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Yang digunakan pada penelitian ini yaitu triangulasi dengan sumber. Menurut Patton sebagaimana dikutip oleh Lexy J. Moleong triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan: (1)

¹⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), Cet. 21, hlm. 248.

membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan, (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.¹⁶

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 330-331.

BAB II

PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK USIA DINI

A. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Sebelum penulis memaparkan tentang pembelajaran, akan dikemukakan beberapa pengertian belajar.

Dalam bukunya *Theories of Learning*, Gordon H. Bower menyatakan belajar adalah: "learning is to gain knowledge through experience."¹ Bahwa Belajar adalah suatu usaha untuk memperoleh pengetahuan melalui pengalaman.

Sedangkan dalam kitab *Attarbiyah Wa Turuqutadris* disebutkan bahwa:

ان التعلم: هو تغيير في ذهن المتعلم يطرأ على خبرة سابقة
فيحدث فيها تغييرا جديدا.²

"Belajar adalah suatu perubahan di dalam pemikiran siswa yang dihasilkan dari pengalaman terlebih dahulu kemudian menumbuhkan perubahan yang baru dalam pemikiran siswa."

Jadi, belajar adalah suatu proses yang kompleks untuk memperoleh perubahan baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Proses pembelajaran tersebut melibatkan siswa secara langsung. Maka akan memberikan pengalaman tersendiri bagi siswa sehingga menumbuhkan perubahan yang positif pada tingkah lakunya.

Pembelajaran dalam pendidikan berasal dari kata '*instruction*' yang berarti pengajaran. Menurut E. Mulyasa pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih

¹Gordon H. Bower, *Theories of learning*, (Englewood Cliffs: Prentice hall, 1981), p. 2.

²Sholih Abdul Aziz dan Abdul Aziz Abdul Madjid, *Attarbiyah Waturuqutadris*, juz I, (Makkah: Darul Maarif, t.th), hlm. 169.

baik.³ Pembelajaran merupakan proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa dalam belajar, bagaimana belajar memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan, dan sikap.⁴ Sedangkan menurut Oemar Hamalik pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.⁵

Berdasarkan berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara siswa dengan lingkungan belajar yang diatur guru untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Untuk mencapai tujuan pengajaran tersebut, juga harus didukung oleh fasilitas yang disediakan sekolah sesuai dengan materi yang diajarkan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Setelah dibahas masalah pembelajaran, selanjutnya akan dibahas mengenai pendidikan. Menurut F. J. Mc. Donald pendidikan adalah: *Education is a process or an activity which is directed at producing desirable changes in the behaviour of human beings.*⁶ Bahwa pendidikan adalah sebuah proses atau sebuah aktivitas yang bertujuan untuk menghasilkan perubahan yang diinginkan.

Menurut UU No. 20 tahun 2003 bab I pasal 1 ayat 1 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁷

³ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik, Implementasi, dan Inovasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hlm.100.

⁴ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999), Cet. 1, hlm. 157.

⁵ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001), Cet. 3, hlm. 57.

⁶ F. J. Mc.Donald, *Educational Psychology*, (California: Wadsworth Publishing, 1959), p. 4.

⁷ UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, Bab I, Pasal I ayat I, (Jakarta: Sinar Grafika, 2005), Cet. 2, hlm. 2.

Jadi, pendidikan adalah suatu proses penyadaran diri untuk mengembangkan potensi-potensi sehingga menghasilkan perubahan menuju suatu kepribadian yang utama yang tampak dalam kebiasaan bertingkah laku, berpikir, dan bersikap.

Setelah penulis kemukakan beberapa definisi pendidikan, selanjutnya penulis akan memaparkan definisi pendidikan agama Islam. Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran Agama Islam dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antarumat beragama hingga terwujud kesatuan persatuan bangsa. Sedangkan menurut Zakiyah Daradjat yang telah dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.⁸

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan belajar yang telah diatur oleh guru yang berguna untuk membina dan mengasuh secara sistematis dan pragmatis dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani hingga mengamalkan ajaran agama Islam dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antarumat beragama hingga terwujud persatuan dan kesatuan bangsa melalui ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam al Qur'an dan Hadits.

⁸ Abdul Madjid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), Cet. 1, hlm. 130.

2. Fungsi dan Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Fungsi pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Fungsi utama pendidikan yaitu untuk menumbuhkan kreativitas peserta didik dan menanamkan nilai yang baik.⁹

Sedangkan fungsi Pendidikan Agama Islam yaitu:

- 1) Pengembangan: untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- 2) Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- 3) Penyesuaian mental: untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- 4) Perbaikan yaitu untuk memperbaiki kesalahan – kesalahan, kekurangan, dan kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari – hari.
- 5) Pencegahan yaitu untuk menangkai hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- 6) Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), sistem dan fungsionalnya.
- 7) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.¹⁰

Berarti dapat disimpulkan bahwa fungsi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu untuk meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan sejak dini dalam diri peserta didik sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

b. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Tujuan artinya sesuatu yang dituju yaitu sesuatu yang akan dicapai dengan kegiatan atau usaha. Suatu kegiatan akan berakhir

⁹ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), Cet. 1, hlm. 59.

¹⁰ Abdul Madjid dan Dian Andayani, *op.cit.*, hlm. 134-135.

bila tujuannya sudah tercapai. Kalau tujuan itu bukan tujuan akhir, kegiatan berikutnya akan langsung dimulai untuk mencapai tujuan selanjutnya dan terus begitu sampai kepada tujuan akhir.

Tujuan pendidikan adalah suatu yang hendak dicapai dengan kegiatan atau usaha pendidikan.¹¹

Tujuan pendidikan dirumuskan dengan tiga aspek yaitu:

- 1) Aspek keilmuan yang mengantarkan manusia agar senang berpikir, menjadi manusia yang cerdas dan terampil.
- 2) Aspek kerohanian yang mengantarkan manusia agar berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur, dan berkepribadian kuat.
- 3) Aspek ketuhanan yang mengantarkan manusia beragama agar dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹²

Tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.¹³

Menurut M.Athiyah Al-Abrasyi sebagaimana dikutip oleh Zuhairini, menerangkan bahwa tujuan pendidikan Agama Islam secara umum adalah:

- 1) Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia.
- 2) Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat.
- 3) Persiapan untuk mencari rejeki dan pemeliharaan segi kemanfaatan.
- 4) Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar dan memuaskan keinginan tahu untuk mengetahui dan memungkinkan ia mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri.
- 5) Menyiapkan pelajar dari segi profesional, tehnik, supaya dapat menguasai profesi tertentu, dan keterampilan tertentu agar ia

¹¹ Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), Cet. 1, hlm. 72.

¹² Bambang Sujiono dan Yuliani Nurani Sujiono, *Mencerdaskan Perilaku Anak Usia Dini Panduan Bagi Orang Tua dalam Membina Perilaku Anak Sejak Dini*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2005), hlm. 60-61.

¹³ Muhaimin, dkk., *Pardigma Pendidikan Islam Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), Cet. 1, hlm. 75.

dapat mencari rezeki dalam hidup di samping memelihara segi kerohanian.¹⁴

Dalam bukunya Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam, Mansur menyatakan bahwa tujuan pendidikan agama Islam berarti membentuk kepribadian muslim yaitu suatu kepribadian dimana seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran agama Islam yang bertujuan dalam rangka untuk mencapai dunia dan akhirat dengan ridho Allah.¹⁵

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran Agama Islam yaitu untuk membentuk pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Allah dan senantiasa meningkatkan keimanannya melalui pemupukan pengetahuan serta pengalamannya tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan dan ketakwaannya dalam berbangsa dan bernegara sehingga tercapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

3. Ruang Lingkup Materi dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Ruang lingkup materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup pembelajaran pendidikan agama Islam pada dasarnya meliputi:

- 1) Hubungan manusia dengan Allah. Program pengajarannya meliputi segi iman, Islam, dan ihsan.
- 2) Hubungan manusia dengan sesamanya. Program pengajarannya berkisar pada pengaturan dan kewajiban antara manusia yang satu dengan manusia yang lain dalam kehidupan bermasyarakat, dan mencakup segi kewajiban dan larangan dalam hubungan dengan sesama manusia.
- 3) Hubungan manusia dengan alam. Sebagai khalifah dibumi manusia bertugas mengolah dan memanfaatkan alam yang telah

¹⁴ Zuhairini, dkk., *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadhani, 1993), Cet.I, hlm. 17.

¹⁵ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), Cet.1, hlm. 333.

di anugerahkan Allah menurut kepentingannya sesuai dengan garis-garis yang telah ditentukan agama.¹⁶

Sedangkan ruang lingkup materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi: masalah aqidah (keimanan), syari'ah (keIslaman), dan akhlak (ihsan).

- 1) Aqidah bersifat i'tikad batin mengajarkan ke-Esaan Allah sebagai Tuhan yang mencipta, mengatur, dan meniadakan alam ini.
- 2) Syari'ah berhubungan dengan amal lahir dalam rangka mentaati semua peraturan dan hukum tuhan, guna mengatur hubungan antar manusia dengan Allah, mengatur pergaulan hidup dan kehidupan manusia.
- 3) Akhlak merupakan amalan sebagai pelengkap penyempurna bagi kedua amal diatas dan mengajarkan tentang tata cara kehidupan manusia.¹⁷

b. Metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Metode merupakan cara yang paling efektif dan efisien dalam mencapai tujuan. Dalam mencapai kegiatan belajar mengajar, guru tidak harus terpaku menggunakan satu metode saja tetapi guru sebaiknya menggunakan metode yang bervariasi agar jalannya pengajaran tidak cepat membosankan tetapi lebih menarik perhatian anak didik. Penggunaan metode yang bervariasi ini juga tidak akan menguntungkan kegiatan belajar mengajar bila penggunaannya tidak tepat dan sesuai dengan situasi yang mendukungnya dan dengan kondisi anak didik.

Di antara metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu:

- 1) Metode demonstrasi yaitu cara penyampaian bahan pelajaran dengan meragakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik

¹⁶ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), Cet. 1, hlm. 176-177.

¹⁷ Abdul Madjid dan Dian Andayani, *op.cit.*, hlm. 77.

sebenarnya ataupun tiruan yang sering disertai dengan penjelasan lisan.¹⁸

- 2) Metode karyawisata yaitu siswa diajak keluar sekolah untuk meninjau tempat tertentu.¹⁹ Hal ini tidak sekedar rekreasi, tetapi untuk memperdalam pelajarannya dengan melihat kenyataan yang ada.
- 3) Metode kisah yang dapat memberikan kesan pada diri anak didik sehingga dapat mengubah hati nuraninya dan berupaya melakukan hal-hal yang baik dan menjauhkan dari perbuatan yang buruk sebagai dampak dari kisah-kisah itu.²⁰
- 4) Metode latihan (metode *training*) yaitu merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, selain itu metode ini juga dapat digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan, dan keterampilan.²¹
- 5) Metode pemecahan masalah (*problem solving*) merupakan cara memberikan pengertian dengan menstimulasi peserta didik untuk memperhatikan, menelaah, dan berpikir tentang suatu masalah, untuk selanjutnya menganalisis masalah tersebut sebagai upaya untuk memecahkan masalah.²²

B. Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu

¹⁸ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), Cet. 2, hlm. 102.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 105.

²⁰ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), Cet. 2, hlm. 144.

²¹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *op.cit.*, hlm. 108.

²² Abdul majid., *op.cit.*, hlm. 142.

pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.²³

Menurut pakar pendidikan anak, anak usia dini yaitu sekelompok manusia yang berusia 0-8 tahun. Sedangkan menurut Dr. Mansur, M.A sekelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.²⁴

Anak usia dini yaitu kelompok manusia yang berusia 0-8 tahun yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, yang merupakan masa penting bagi anak untuk mengembangkan sikap, minat, serta potensi yang ada pada diri anak. Masa ini juga merupakan masa yang sangat berharga untuk menanamkan nilai-nilai agama, moral, etika, dan sosial yang berguna untuk kehidupan anak selanjutnya.

Dalam memberikan pendidikan pada anak usia dini, kualitas pendidik juga harus diperhatikan agar tujuan pendidikan dapat tercapai sesuai dengan tingkat perkembangan anak.

Pendidik pada pendidikan anak usia dini memiliki:

- a. Kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1)
- b. Latar belakang pendidikan tinggi dibidang pendidikan anak usia dini kependidikan lain, atau psikologi, dan
- c. Sertifikat profesi guru untuk PAUD²⁵

²³ UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, bab I pasal 1 ayat 14, (Jakarta: Sinar Grafika, 2005), Cet. 2, hlm.4.

²⁴ Mansur, *op.cit.*, hlm. 88.

²⁵ Kompilasi Kebijakan Pendidikan Nasional, bab VI pasal 29 Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, (Semarang: PW LP Ma'arif NU Jawa Tengah, 2006), Cet. 1, hlm. 33.

2. Landasan Pendidikan Anak Usia Dini

Ada tiga hal yang dijadikan landasan dalam pelaksanaan pendidikan anak usia dini yaitu: landasan yuridis, landasan empiris, dan landasan keilmuan.²⁶

a. Landasan Yuridis

Landasan yuridis (hukum) terkait dengan pentingnya pendidikan anak usia dini tersirat dalam amandemen UUD 1945 pasal 28 b ayat 2, yaitu: "Negara menjamin kelangsungan hidup, pengembangan, dan perlindungan anak terhadap eksploitasi dan kekerasan". Pemerintah Indonesia juga telah menandatangani konvensi hak anak melalui Keppres No. 36 Tahun 1990 yang mengandung kewajiban Negara untuk pemenuhan hak anak. Secara khusus pemerintah juga telah mengeluarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, dimana pendidikan anak usia dini dibahas pada bagian ketujuh pada pasal 28 yang terdiri dari 6 ayat, intinya bahwa PAUD meliputi semua pendidikan anak usia dini apapun bentuknya, dimanapun diselenggarakan, dan siapapun yang menyelenggarakannya. PP No. 39 Tahun 1992 mengenai peran serta masyarakat dalam pendidikan nasional.

Sebagai bagian dari masyarakat internasional, pemerintah Indonesia telah terikat komitmen dengan berbagai peraturan maupun konvensi internasional yang terkait dengan hak asasi anak. Beberapa isu global seperti pemenuhan hak-hak dasar anak, pencegahan diskriminasi, dan adanya persamaan hak bagi anak dan wanita, perlunya nilai-nilai dasar yang bersifat universal yang harus ditanamkan pada anak-anak, memberikan kesempatan yang lebih luas bagi anak untuk berpartisipasi dalam pengambilan dan pemenuhan hak-hak dasar anak.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 93.

b. Landasan Empiris

Dilihat dari segi pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan di Indonesia baik melalui jalur pendidikan sekolah maupun pendidikan luar sekolah menunjukkan bahwa anak usia dini yang memperoleh pelayanan pendidikan prasekolah masih sangat rendah.

Dari penelitian yang dilakukan oleh kasi PLS dan Dinas P dan K Propinsi Jawa Tengah sampai dengan akhir Desember 2006, kondisi anak usia dini adalah sebagai berikut:

Jenis	2005
0-2 tahun	1.422.718 anak
2-4 tahun	1.042.814 anak
5-6 tahun	1.169.315 anak
Jumlah	3.634.847 anak

Sedangkan kondisi sasaran PAUD adalah sebagai berikut: jumlah anak usia 0-6 tahun yaitu 3.634.847 anak, yang belum terlayani sebanyak 2.544.393 anak (70%), yang sudah terlayani sebanyak 1.090.454 anak (30%).²⁷

Rendahnya tingkat partisipasi anak mengikuti pendidikan anak usia dini berdampak pada rendahnya kualitas sumber daya manusia Indonesia. Disamping itu kualitas sumber daya manusia Indonesia yang masih rendah, diikuti juga dengan terpuruknya kualitas pendidikan disegala bidang dan tingkatan.

c. Landasan Keilmuan

Berbagai penelitian yang dilakukan para ahli tentang kualitas kehidupan manusia dimulai dari Binet-Simon hingga Gardner berkisar pada fokus yang sama yaitu fungsi otak yang terkait dengan kecerdasan. Otak yang secara fisik merupakan organ lembut didalam

²⁷ Kasi PLS Subdin PLS Dan OR Dinas P dan K Propinsi Jawa Tengah, "Kebijakan Pendidikan Anak Usia Dini Propinsi Jawa Tengah Tahun 2007", makalah yang disampaikan pada seminar PAUD di Semarang, hlm. 9, t.d.

kepala memiliki peran sangat penting, selain sebagai pusat sistem syaraf juga berperan dalam menentukan kualitas kecerdasan seseorang. Oleh karena itu memacu para ahli untuk terus menggali dan mengembangkan optimalisasi fungsi kerja otak dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia. Optimalisasi kecerdasan dimungkinkan apabila sejak usia dini anak telah mendapatkan stimulasi yang tepat untuk perkembangan otak.

Otak manusia terdiri dari dua belahan, kiri (*left hemisphere*) berfungsi untuk berpikir rasional, analitis, berurutan, linier, saintifik seperti membaca, bahasa, dan berhitung. Adapun belahan otak kanan (*right hemisphere*) berfungsi untuk mengembangkan imajinasi dan kreativitas.²⁸

Oleh karena itu, dalam pelaksanaan pembelajaran pada anak usia dini idealnya mengolah dan mengembangkan seoptimal mungkin agar mempunyai perlintasan yang baik antara kedua belahan otak tersebut dan tidak saling terabaikan antara keduanya.

Otak manusia juga mempunyai berbagai jenis kecerdasan. Berdasarkan penelitian profesor pendidikan di Harvard University menemukan sedikitnya 8 jenis kecerdasan yang meliputi:

- 1) *Linguistic intelligence*
Word smart, yang berkaitan dengan bahasa
- 2) *Logical-mathematical intelligence*
Number smart, yang berkaitan dengan matematika
- 3) *Spatial intelligence*
Pictures smart, yang berkaitan dengan gambar dan visualisasi
- 4) *Bodily-kinesthetic intelligence*
Body smart, yang berkaitan dengan keterampilan, fisik
- 5) *Musical intelligence*
Music smart, kemampuan menyanyikan sebuah lagu, mengingat melodi musik, peka akan irama, atau sekedar menikmati musik.
- 6) *Interpersonal intelligence*
People smart, keterampilan anak untuk berinteraksi dengan orang lain
- 7) *Intrapersonal intelligence*

²⁸ Mansur, *op.cit.*, hlm. 98.

Self smart, sejauh mana anak mengenali dirinya sendiri dan belajar lewat dirinya sendiri.

8) *Naturalist intelligence*

Nature smart, kemampuan mengenali bentuk-bentuk alam di sekitar kita.²⁹

3. Ciri-ciri perkembangan anak usia dini

Perkembangan adalah perubahan-perubahan yang dialami individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya atau kematangannya yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan, baik menyangkut fisik (jasmaniah) maupun psikis (rohaniah).³⁰

Anak usia prasekolah merupakan fase perkembangan individu sekitar 2-6 tahun, ketika anak mulai memiliki kesadaran tentang dirinya sebagai laki-laki atau perempuan, dapat mengatur diri dalam buang air (*toilet training*), dan mengenal beberapa hal yang dianggap berbahaya (mencelakakan dirinya).

a. Perkembangan fisik

Ciri-ciri perkembangan fisik anak usia dini diantaranya ditandai dengan proporsi tubuhnya yang berubah secara dramatis, seperti pada usia 3 tahun, rata-rata tingginya sekitar 80-90 cm, dan beratnya sekitar 10-13 kg, sedangkan pada usia 5 tahun tingginya sudah mencapai sekitar 100-110 cm. tulang kakinya tumbuh dengan cepat namun pertumbuhan tengkoraknya tidak secepat usia sebelumnya. Pertumbuhan tulang-tulanginya semakin besar dan kuat. Pertumbuhan giginya semakin lengkap sehingga sudah menyenangi makanan padat daging, sayuran, buah-buahan dan kacang-kacangan. Perkembangan fisik anak juga ditandai dengan kemampuan atau keterampilan motorik, baik yang kasar maupun yang lembut. Pada usia 3-4 tahun kemampuan motorik kasarnya seperti naik turun tangga, meloncat dengan dua kaki, melempar bola, sedangkan kemampuan motorik

²⁹ Maya Indrawati dan Wido Nugroho, *Serba-serbi Bijak Mendidik dan Membesarkan Anak Usia Prasekolah*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2006), hlm. 122-123.

³⁰ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), Cet. 1, hlm. 15.

halusnya seperti menggunakan krayon, menggunakan benda/alat, dan meniru gerakan orang lain.³¹

b. Perkembangan intelektual

Seiring dengan meningkatnya kemampuan anak untuk mengeksplorasi lingkungan, karena bertambah besarnya koordinasi dan pengendalian motorik yang disertai dengan meningkatnya kemampuan untuk bertanya dengan menggunakan kata-kata yang dapat dimengerti orang lain, maka dunia kognitif anak berkembang pesat, makin kreatif, bebas, dan imajinatif.³²

Hal ini menyebabkan intelektual anak berkembang yaitu anak mulai mengerti dasar-dasar pengelompokan pada satu dimensi seperti atas kesamaan warna, bentuk atau ukuran.

c. Perkembangan emosional

Anak dalam usia ini bersifat egosentris, keperluan dan keinginannya lebih penting daripada teman lainnya. Anak mulai menyadari adanya peraturan dan mulai mampu menerima beberapa peraturan dan kebiasaan. Anak mulai memahami penjelasan dan ikut berpartisipasi didalam beberapa argumen.³³

d. Perkembangan bahasa

Perkembangan bahasa pada masa ini merupakan hal yang penting. Pada usia ini merupakan masa yang sangat ideal untuk mengembangkan kemampuan berbahasa, karena setelah kemampuan berbicara dimiliki, tahapan berikutnya yang perlu dipelajari adalah mengembangkan jumlah kosakata yang dimiliki anak, untuk kemudian

³¹ *Ibid.*, hlm. 163-164.

³² Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), Cet. 1., hlm. 130.

³³ Wahyudi dan Dwi Retna Damayanti, *Program Pendidikan Anak Usia Dini di Prasekolah Islam*, (Jakarta: Grasindo, 2005), hlm. 17-18.

dirangkai dalam bentuk kalimat dengan menggunakan tata bahasa yang lazim.³⁴

e. Perkembangan sosial

Anak mulai melakukan permainan bersama, tapi biasanya didalam kelompok kecil beranggotakan 2 atau 3 anak. Jika lingkungan sosial yang tepat tersedia untuk mereka, anak-anak dalam usia ini akan mulai melakukan pembelajaran perilaku sosialnya seperti berbagi, menerima konsep-konsep orang lain atau bergiliran dengan anak lain. Mereka bersedia berbagi mainan dengan teman yang lain.³⁵

f. Perkembangan bermain

Anak usia prasekolah dapat dikatakan dengan masa bermain, karena setiap waktunya diisi dengan kegiatan bermain.

Bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan atau tanpa mempergunakan alat yang menghasilkan pengertian atau memberikan informasi, memberi kesenangan maupun mengembangkan imajinasi pada anak.³⁶

Secara psikologis dan paedagogis, bermain mempunyai nilai-nilai yang berharga bagi anak, diantaranya:

- 1) Anak memperoleh perasaan senang, puas, bangga.
- 2) Anak dapat mengembangkan sikap percaya diri, tanggung jawab, dan kooperatif (mau bekerjasama).
- 3) Anak dapat mengembangkan daya fantasi, atau kreativitas.
- 4) Anak dapat mengenal aturan yang berlaku dalam kelompok belajar untuk mentaatinya.
- 5) Anak dapat memahami bahwa baik dirinya maupun orang lain, sama-sama mempunyai kelebihan dan kekurangan.

³⁴ Endang Poerwanti dan Nur Widodo, *Perkembangan Peserta Didik*, (Malang: UMM Press, 2002), Cet. 2, hlm. 83.

³⁵ Wahyudi dan Dwi Retna Damayanti, *op.cit.*, hlm. 17.

³⁶ Anggani Sudono, *Sumber Belajar dan Alat Permainan (Untuk Pendidikan Anak Usia Dini)*, (Jakarta: PT Grasindo, 2000), hlm. 1.

- 6) Anak dapat mengembangkan sikap sportif, tenggang rasa, atau toleran terhadap orang lain.³⁷

g. Perkembangan beragama

Kesadaran beragama pada usia dini, ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Sikap keagamaannya bersifat reseptif (menerima) meskipun banyak bertanya.
- 2) Pandangan ketuhanannya bersifat *anthropomorph* (dipersonifikasikan).
- 3) Penghayatan secara rohaniah masih *superficial* (belum mendalam) meskipun mereka telah melakukan atau berpartisipasi dalam berbagai kegiatan ritual.
- 4) Hal ketuhanan dipahami secara *ideosyncritic* (menurut khayalan pribadinya) sesuai dengan taraf berpikirnya yang masih bersifat *egosentrik* (memandang segala sesuatu dari sudut dirinya).³⁸

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak

Pada dasarnya perkembangan manusia dipengaruhi oleh faktor sebelum lahir (*prenatal*), saat kelahiran (*perinatal*), dan setelah kelahiran (*post natal*).³⁹

a. Faktor sebelum lahir (*prenatal*)

Yaitu faktor bayi di dalam kandungan ibu terdiri dari:

- 1) Faktor internal (endogen) dari dalam diri individu (bayi)
- 2) Faktor eksternal, faktor yang berasal dari luar individu (bayi)

b. Faktor *Perinatal*

Yaitu saat kelahiran bagi ibu yang melahirkan bayinya dengan normal akan mempengaruhi perkembangan yang normal pula tetapi sebaliknya akan mempengaruhi perkembangan yang kurang normal pada bayi.

³⁷ Syamsu Yusuf LN, *op.cit.*, hlm. 172.

³⁸ Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), Cet. 3, hlm. 109.

³⁹ Galuh Murya Widawati, "Bermain, Aktivitas yang Menyenangkan untuk Meningkatkan Perkembangan Anak Usia Dini", Makalah yang disampaikan di SMKN I Slawi, 20 Mei 2006, t.d.

c. Faktor Pasca kelahiran (*Post natal*)

- 1) Faktor internal (endogen): faktor yang berasal dari dalam diri individu.
- 2) Faktor eksternal, meliputi: faktor gizi, urutan kelahiran, jumlah keluarga, rangsangan dalam sikap orang tua, obat-obatan, dan sebagainya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan manusia ternyata terdapat bermacam-macam pendapat dari para ahli, sehingga pendapat itu menimbulkan bermacam-macam teori mengenai perkembangan manusia, yaitu:

a. Teori Nativisme

Tokoh utamanya bernama Schopenhauer. Teori ini menyatakan bahwa perkembangan individu semata-mata tergantung pada faktor pembawaan (dasar).⁴⁰ Menurut teori ini, suatu individu dilahirkan telah membawa sifat-sifat tertentu. Sifat-sifat inilah yang akan menentukan keadaan individu yang bersangkutan. Teori ini menimbulkan pandangan bahwa seakan-akan manusia telah ditentukan oleh sifat-sifat sebelumnya yang tidak dapat diubah sehingga individu akan sangat tergantung dengan sifat-sifat yang diturunkan oleh orang tuanya. Bila orang tua baik, anak akan menjadi baik, begitu juga sebaliknya. Sifat baik atau jahat itu tidak dapat diubah oleh kekuatan lain.

b. Teori Empirisme

Teori ini menyatakan bahwa perkembangan seorang individu akan ditentukan oleh empirinya atau pengalamannya selama perkembangan individu itu. Dalam pengertian pengalaman termasuk juga pendidikan yang diterima individu yang bersangkutan. Menurut teori ini individu yang dilahirkan itu sebagai kertas atau meja yang putih bersih yang belum ada tulisannya. Akan menjadi apakah individu

⁴⁰ Endang Poerwanti dan Nur Widodo, *op.cit.*, hlm. 55.

itu, tergantung apa yang akan dituliskan di atasnya. Karena itu peranan pendidikan dalam hal ini sangat besar, pendidiklah yang akan menentukan keadaan individu itu di kemudian hari.⁴¹

c. Teori Konvergensi

Merupakan teori gabungan atau konvergen dari kedua teori tersebut di atas. Teori ini dikemukakan oleh William Stern. Menurutnya baik pembawaan/pengalaman/lingkungan mempunyai peranan yang penting dalam perkembangan individu. Perkembangan individu akan ditentukan baik oleh faktor yang dibawa sejak lahir (endogen) atau faktor lingkungan (termasuk pengalaman dan pendidikan) yang merupakan faktor eksogen.⁴²

C. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini

1. Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini

Untuk mengarungi kehidupan keduniaan dan keakhiratan, anak perlu mendapat tiga kelompok materi pendidikan yaitu: tarbiyah jismiyah, tarbiyah aqliyah, dan tarbiyah rohaniyah atau tarbiyah adabiyah.

Pertama, materi tarbiyah jismiyah. Anak akan mendapatkan sarana dan prasarana pendidikan dari orang tuanya berupa fasilitas untuk menyehatkan, menumbuhkan, dan menyegarkan tubuhnya. Untuk kebutuhan fisik anak, orang tua harus selektif dalam memberikan pemenuhannya agar ada keseimbangan kebutuhan duniawi dan akhiratnya. Misalnya memberikan makan harus dengan meninggikan akhlakunya yaitu dengan menjaga mereka dari sifat berlebihan.⁴³

Kedua, materi tarbiyah aqliyah. Anak diberi kesempatan memperoleh pendidikan dan pengajaran yang mencerdaskan akal dan menajamkan otak. Orang tua memiliki peluang yang cukup untuk

⁴¹ Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998), Cet. 2, hlm. 196.

⁴² *Ibid.*, hlm. 197.

⁴³ Aziz Mushoffa, *Untaian Mutiara buat Keluarga Bekal Bagi Keluarga dalam Menapaki Kehidupan*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), Cet. 1, hlm. 74-75.

mengembangkan akhlak mulia lewat pendidikan berhitung, fisika, kimia, dan materi lainnya. Dengan menerapkan metode integrated kurikuler, para orang tua dapat membantu kecerdasan anak sekaligus meninggikan akhlaknya. Tanamkan keikhlasan dalam menuntut ilmu, kesabaran dalam mengikuti proses transfer ilmu pengetahuan. Upaya itu, akan membantu anak tumbuh cerdas dalam lingkup syukur dan terwujud dalam akhlak mulia baik dalam belajar maupun menyampaikan ilmunya. Selanjutnya dalam perilaku hidup sehari-hari anak akan melakukan dengan penuh tanggung jawab.

Ketiga, materi tarbiyah rohaniyah atau tarbiyah adabiyah. Anak diharapkan mampu menyempurnakan keluhuran budi. Perataan yang telah berbarengan dengan pendidikan jasmani dan akal mereka, akan disempurnakan melalui nasihat yang baik.⁴⁴

Adapun pokok-pokok pendidikan yang harus diberikan kepada anak yaitu ajaran Islam yang secara garis besar dibagi menjadi tiga yaitu: akidah, ibadah, dan akhlak.⁴⁵

a. Pendidikan Akidah

Pada kehidupan anak, dasar-dasar akidah harus terus-menerus ditanamkan pada diri anak agar setiap perkembangan dan pertumbuhannya senantiasa dilandasi oleh akidah yang benar. Hal ini dapat dilakukan dengan cara membiasakan anak mengucapkan kata-kata yang mengagungkan Allah, tasbih, istigfar, sholawat dan do'a-do'a pendek. Anak dilatih mengulang kata-kata pendek tersebut seperti asma Allah, tasbih, tahmid, basmalah.

b. Pendidikan Ibadah

Pendidikan ibadah hendaknya dikenalkan sedini mungkin dalam diri anak agar tumbuh menjadi insan yang benar-benar takwa, yakni insan yang taat melaksanakan segala perintah agama dan taat pula dalam menjauhi segala larangan-Nya.

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 76.

⁴⁵ Mansur, *op.cit.*, hlm. 115.

c. Pendidikan Akhlak

Dalam rangka menyelamatkan dan memperkokoh akidah Islamiah anak, pendidikan anak harus dilengkapi dengan pendidikan akhlak yang memadai. Maka dalam rangka mendidik akhlak kepada anak-anak, selain harus diberikan keteladanan yang tepat, juga harus ditunjukkan bagaimana harus menghormati dan seterusnya. Misalnya membiasakan anak makan bersama, sebelum makan cuci tangan dahulu, tidak boleh makan sebelum membaca do'a. Anak juga dibiasakan untuk berbagi makanan kepada temannya yang tidak membawa makanan. Dengan kebiasaan tersebut, diharapkan anak terbiasa dengan adab makan tersebut.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini

a. Perencanaan

Guru yang baik akan berusaha sedapat mungkin agar pengajarannya berhasil. Salah satu faktor yang bisa membawa keberhasilan itu adalah membuat perencanaan mengajar sebelumnya.

Pada garis besarnya, perencanaan mengajar berfungsi untuk:

- 1) Memberi guru pemahaman yang lebih jelas tentang tujuan pendidikan sekolah dan hubungannya dengan pengajaran yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan itu.
- 2) Membantu guru memperjelas pemikiran tentang sumbangan pengajarannya terhadap pencapaian tujuan pendidikan.
- 3) Menambah keyakinan guru atas nilai-nilai pengajaran yang diberikan dan prosedur yang dipergunakan.
- 4) Membantu guru dalam rangka mengenal kebutuhan-kebutuhan murid, minat-minat murid, dan mendorong motivasi belajar.
- 5) Mengurangi perbuatan yang bersifat trial and error dalam mengajar dengan adanya organisasi kurikuler yang lebih baik, metode tepat dan menghemat waktu.
- 6) Murid-murid akan menghormati guru dengan sungguh-sungguh mempersiapkan diri untuk mengajar sesuai dengan harapan-harapan mereka.
- 7) Memberikan kesempatan bagi guru-guru untuk memajukan pribadinya dan perkembangan profesionalnya.
- 8) Membantu guru memiliki perasaan percaya pada diri sendiri dan jaminan atas diri sendiri.

- 9) Membantu guru untuk memelihara kegairahan mengajar dan senantiasa memberikan bahan-bahan yang *up to date* kepada murid.⁴⁶

Jika untuk sekolah dasar, sekolah menengah, digunakan rencana pembelajaran (*lesson plan*), maka untuk TK ataupun pendidikan anak usia dini digunakan rencana belajar (*learning plan*) yang merupakan penjabaran kurikulum kedalam kegiatan belajar di TK ataupun Pendidikan Anak Usia Dini.

Menurut Elkin sebagaimana dikutip oleh Slamet Suyanto mengatakan bahwa rencana belajar memiliki keunikan yaitu setiap kegiatan belajar tidak berisi satu kegiatan belajar dari satu bidang studi, tetapi merupakan rangkaian tema yang terintegrasi.⁴⁷

Pada pelaksanaan pembelajaran pendidikan anak usia dini, dibuat terlebih dahulu perencanaan harian dan perencanaan mingguan. Rencana harian terdiri dari dua kegiatan yaitu *resitasi* dan *directed study*. Kedua kegiatan ini dihubungkan dengan tujuan unit dan tujuan pelajaran. Kedua kegiatan senantiasa berkaitan tetapi *directed study* lebih diutamakan.

Untuk membuat rencana study, guru perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Lingkungan fisik harus serasi untuk belajar
- 2) Tersedianya kesempatan untuk memperoleh bahan-bahan untuk dipelajari
- 3) Cara mendorong motivasi belajar murid
- 4) Diagnosa kesulitan-kesulitan belajar
- 5) Prosedur membimbing studi murid-murid
- 6) Metode mengatasi kesulitan-kesulitan kelompok
- 7) Cara mengecek efisiensi belajar murid.⁴⁸

⁴⁶ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), Cet. 6, hlm. 135-136.

⁴⁷ Slamet Suyanto, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Hikayat, 2005), Cet. 1, hlm. 139.

⁴⁸ Oemar Hamalik, *op.cit.*, hlm. 142.

Sedangkan yang dimaksud rencana mingguan adalah suatu rencana mengajar yang disusun untuk selama satu minggu, dimana didalamnya berisikan rencana harian untuk setiap mata pelajaran. Rencana mingguan hanya disusun dalam bentuk garis besarnya saja sebagai suatu memorandum dan perinciannya lebih detail dibuat dalam bentuk persiapan mengajar (*lesson plan*).

b. Metode

Metode merupakan cara yang paling efektif dan efisien dalam mencapai tujuan. Metode pembelajaran untuk anak usia dini hendaknya menantang dan menyenangkan, melibatkan unsur bermain, bergerak, bernyanyi, dan belajar.⁴⁹

Beberapa metode yang digunakan untuk pembelajaran anak usia dini yaitu:

1) Presentasi dan cerita

Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Cerita yang dibawakan guru harus menarik, dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pembelajaran.⁵⁰ Metode ini baik digunakan untuk mengungkap kemampuan, perasaan, dan keinginan anak. Guru dapat menyuruh dua atau tiga orang anak untuk bercerita apa saja apa yang ingin diungkapkan anak. Pada saat anak bercerita, guru dapat melakukan evaluasi pada anak tersebut. Kemudian topik yang diceritakan anak dapat dilanjutkan sebagai bahan pembelajaran.

2) Karyawisata

Metode karyawisata adalah metode pengajaran yang dilakukan dengan mengajak para siswa keluar kelas untuk mengunjungi suatu peristiwa atau tempat yang ada kaitannya

⁴⁹ Slamet Suyanto, *op.cit.*, hlm. 144.

⁵⁰ Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), Cet. 2, hlm.157.

dengan pokok bahasan.⁵¹Anak sangat senang melihat langsung berbagai kenyataan yang ada dimasyarakat melalui karya wisata. Kegiatan kunjungan seperti rekreasi ke kebun binatang, alam sekitar seperti pegunungan. Dari situ siswa dapat melihat langsung keagungan ciptaan Allah dan mensyukuri setiap ciptaan Allah.

3) Pengawasan

Awalnya anak perlu diperhatikan dan diawasi agar berada dijalan yang lurus dan tidak menyimpang.kelak pada saat ia telah mencapai kematangan ruhaniah, ia telah memiliki dasar untuk menentukan mana yang benar dan mana yang salah. Contohnya: menjaga anak agar tidak mengucapkan kata-kata kotor, tidak menyakiti atau mengganggu teman, anak harus berkata jujur, dalam bermain anak harus mengembalikan barang yang ia pinjam.⁵²

4) Keteladanan

Melalui metode ini, para orang tua dan pendidik memberi contoh dan teladan terhadap anak/peserta didik bagaimana cara berbuat, bersikap, mengerjakan sesuatu atau cara beribadah dan sebagainya.⁵³

5) Pembiasaan

Supaya pembiasaan dapat lekas tercapai dan baik hasilnya, maka harus memenuhi beberapa syarat:

- a) Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum anak punya kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan.
- b) Pembiasaan hendaknya terus-menerus dijalankan secara teratur sehingga akhirnya menjadi kebiasaan yang otomatis.

⁵¹ Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), Cet. 1, hlm. 53.

⁵² Bambang Sujiono dan Yuliani Nurani Sujiono, *op.cit.*, hlm. 72.

⁵³ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), Cet. 1, hlm. 19.

- c) Pendidik hendaknya konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendirian yang telah diambil. Tidak membiarkan anak melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan.
 - d) Pembiasaan yang mulanya mekanistik harus menjadi pembiasaan yang disertai kata hati anak itu sendiri.⁵⁴
- 6) Bermain

Bermain merupakan metode belajar yang terbaik bagi anak usia dini. Yaitu dengan menggunakan prinsip bermain sambil belajar yang mengandung arti bahwa setiap kegiatan pembelajaran harus menyenangkan, gembira, aktif, dan demokratis.⁵⁵

Bermain merupakan wahana dimana anak mengenal dan memahami dunianya dan dunia orang lain. Dengan mendapatkan kesempatan bermain secara cukup serta benar, anak memperoleh peluang lebar untuk menjadi sehat, cakap, bahagia, serta produktif kelak dikemudian hari. Caranya yaitu dengan menyediakan waktu, ruang, serta sarana yang memadai bagi anak untuk bermain.

c. Evaluasi

Ada tiga istilah yang saling berkaitan yaitu evaluasi, pengukuran (*measurement*), dan *assessment*.⁵⁶ Dari ketiga istilah tersebut, yang paling tepat digunakan pada pembelajaran anak usia dini yaitu *assessment*. Karena, *assessment* yaitu suatu proses pengamatan, pencatatan, dan pendokumentasian kinerja dan karya siswa serta bagaimana proses ia menghasilkan karya tersebut.⁵⁷

Evaluasi pada anak usia dini tidak digunakan untuk mengukur keberhasilan suatu program tetapi untuk mengetahui perkembangan atau kemajuan belajar anak. Evaluasi pada anak usia dini tidak dilakukan di kelas pada akhir program atau diakhir tahun, tetapi

⁵⁴ Ngelim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1998), Cet. 10, hlm. 178.

⁵⁵ Slamet Suyanto, *op.cit.*, hlm. 127.

⁵⁶ Oemar Hamalik, *op.cit.*, hlm. 145.

⁵⁷ Slamet Suyanto, *op.cit.*, hlm. 188-189.

dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan sehingga kemajuan belajar siswa dapat diketahui.

Tujuan diadakan penilaian menurut Brewer sebagaimana dikutip oleh Soemiarti Patmonodewo menyatakan bahwa penilaian adalah penggunaan sistem evaluasi yang bersifat komprehensif (menyeluruh) untuk menentukan kualitas dari suatu program atau kemajuan dari seorang anak.⁵⁸ Apabila guru melakukan penilaian biasanya dikaitkan dengan penilaian terhadap perkembangan sosial, emosional, fisik maupun perkembangan intelektualnya.

Penilaian tersebut dapat dilakukan dengan cara memperoleh informasi, dapat dipergunakan dua cara yaitu: (1) langsung melalui pengamatan terus-menerus, dan (2) secara tidak langsung melalui hasil karya anak, baik berupa tulisan, gambar, maupun ungkapan lainnya.⁵⁹

Dengan mengetahui bakat, minat, kelebihan dan kelemahan siswa maka guru bersama dengan orang tua siswa dapat memberi bantuan belajar yang tepat untuk anak sehingga dapat diperoleh hasil belajar yang optimal.

Pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk anak usia dini, yang perlu dievaluasi adalah bidang akidah, ibadah, dan akhlak. Dalam bidang akidah dilihat dari kebiasaan anak untuk membaca do'a-do'a pendek, bertasbih, dan menyebut nama Allah. Bidang ibadah misalnya pada saat praktek wudhu, melaksanakan sholat. Pada bidang akhlak dilihat dari kebiasaan anak untuk membaca do'a sebelum melakukan kegiatan, mencuci tangan sebelum makan, dan lain-lain.

Adapun cara mengevaluasi anak usia dini yaitu dengan cara pengamatan (observasi). Observasi adalah suatu cara untuk mendapatkan keterangan mengenai situasi dengan melihat dan

⁵⁸ Soemiarti Patmonodewo, *pendidikan anak prasekolah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), Cet. 1, hlm. 138.

⁵⁹ Agus F. Tangyong, et. Al., *Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: Grasindo, t.th), hlm. 11.

mendengar apa yang terjadi, kemudian semuanya dicatat dengan cermat.⁶⁰

Sedangkan strategi pengamatan ada berbagai bentuk, diantaranya:

1) Catatan anekdot

Yaitu catatan tertulis tentang satu atau lebih observasi-observasi guru terhadap kelakuan dan reaksi-reaksi murid dalam berbagai situasi.⁶¹

Ada beberapa petunjuk yang sebaiknya diikuti apabila akan dibuat bentuk catatan anekdot yaitu:

- a) Cara menggambarkan tingkah laku anak hendaknya khusus. Apa kejadiannya, dan bagaimana reaksi anak, tingkah lakunya, apa yang diucapkan sebaiknya dicatat secara rinci.
- b) Hendaknya yang dicatat benar-benar ada artinya atau bermakna dan difokuskan pada tingkah laku tertentu.
- c) Pencatatan yang dilakukan sebaiknya runtut.
- d) Data dan latar belakang anak sebaiknya ditulis.

Contoh instrumennya:

Nama	:	Usia	:	L/P
Tanggal	:	Waktu:	
Kegiatan	:.....			
Pengamat	:.....			
Hasil observasi			

2) Skala penilaian

Digunakan untuk melakukan suatu estimasi mengenai tingkah laku anak yang spesifik. Untuk merancang suatu skala penilaian perlu dikumpulkan beberapa tingkah laku yang hendak dievaluasi

⁶⁰ Soemiarti Patmonodewo, *op.cit.*, hlm. 139.

⁶¹ Oemar Hamalik, *op.cit.*, hlm. 107.

dan ciri tersebut dituliskan pernyataannya. Skala ini menggunakan 1-5 atau 1-4 tergantung dari unsur yang akan dinilai.⁶²

Contoh instrumennya:

1. Anak membaca basmalah ketika mulai belajar.

1.....2.....3.....4.....5.....

2. Anak mencuci tangan sebelum makan.

1.....2.....3.....4.....5.....

Keterangan:

1 : tidak pernah

2 : jarang

3 : kadang-kadang

4 : sering

5 : selalu

3) Checklist

Checklist, adalah suatu daftar butir-butir, tingkah laku seseorang. Guru hanya memberi tanda atau mencoret tanda Ya/Tidak pada butir mana saja yang sesuai dengan tingkah laku anak.⁶³

Contoh instrumennya:

Berikan tanda (√) pada pernyataan yang dianggap tepat atau hampir menyerupai tingkah laku anak.

1. Anak dapat melakukan praktek wudhu

2. Anak dapat melafalkan do'a akan pergi sekolah

3. Anak dapat melaksanakan praktek sholat

Berikan lingkaran "Ya" kalau tingkah laku anak seperti apa yang tertera dalam pertanyaan. Lingkari "Tidak" kalau pada anak tidak ditemui tingkah laku seperti tertera pada pernyataan.

Ya/tidak 1. Anak membaca do'a sebelum pelajaran dimulai

Ya/tidak 2. Anak makan dengan menggunakan tangan kanan

⁶² Soemarti Patmonodewo, *op.cit.*, hlm. 140-141.

⁶³ *Ibid.*, hlm. 142.

BAB III

**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PADA ANAK USIA DINI DI PGIT UMAR BIN KHATHAB KUDUS**

A. Gambaran Umum PGIT Umar bin Khathab Kudus

1. Tinjauan Historis

Play Group Islam Terpadu Umar bin Khathab Kudus adalah lembaga swasta yang bergerak pada jalur pendidikan non formal. Play Group Islam Terpadu Umar bin Khathab Kudus diselenggarakan oleh Yayasan bernama Lembaga sosial dan pendidikan Al-Fath. PGIT Umar bin Khathab Kudus berdiri pada tanggal 1 September 2003 dan mempunyai No. SK izin operasional tertanggal 1 Nopember 2005.

Play Group Islam Terpadu Umar bin Khathab Kudus berdiri karena adanya desakan dari masyarakat yang menganggap perlu untuk memberikan pendidikan kepada anak-anak mereka sejak dini agar dapat mengembangkan kemampuan anak secara optimal.¹

Pada mulanya PGIT Umar bin Khathab Kudus menyelenggarakan proses belajar mengajar sejak September 2003 dengan menempati salah satu gedung atau rumah milik PR Langsep sampai dengan tahun ajaran 2004-2005 dengan status pinjam. Kemudian pada tahun ajaran 2004-2005 menempati rumah penduduk dengan status sewa. Dengan berjalannya waktu, pada tahun ajaran berikutnya yaitu tahun 2005-2006 PGIT Umar bin Khathab Kudus sudah memiliki gedung baru milik pribadi Yayasan Al-Fath walaupun belum tuntas pembangunannya. Dan pada tahun ajaran 2006-2007 bangunan satu gedung yang ditempati PGIT Umar bin Khathab Kudus telah sempurna pembangunannya dengan 2 lantai dengan fungsi sebagai berikut: lantai 1 dipergunakan untuk kegiatan belajar mengajar dengan tempat bermain anak-anak didalam kelas dan diluar kelas, sedangkan lantai 2

¹ Siti Solikah Budiarti, kepala PGIT Umar bin Khathab Kudus, wawancara Kamis 09 Oktober 2008, jam 09.00WIB.

dipergunakan untuk kantor kepala dan administrasi serta perlengkapan dan juga memiliki ruangan sebagai tempat pertemuan/pelatihan/aula sebagai sarana memfasilitasi pendidik dan tenaga kependidikan serta pelayanan peningkatan potensi wali murid dan tempat pertemuan sosialisasi tema setiap bulan.²

2. Letak Geografis

Yayasan Al-Fath Lembaga Sosial dan Pendidikan selain menyelenggarakan pendidikan Play Group Islam Terpadu (PGIT), juga menyelenggarakan pendidikan Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu (TKIT). TKIT Umar bin Khathab Kudus memiliki 2 lokasi yaitu di Perum Purwosari Jl.Salamah No. 1 Kudus dan Jl.Pangeran Puger No. 33 Kudus.

Sejak tahun ajaran 2005-2006 sampai sekarang PGIT Umar bin Khathab Kudus menyelenggarakan proses belajar mengajarnya di Perum Purwosari Jl.Salamah No. 1 Kudus. Dimana pada lokasi tersebut terdiri dari 2 gedung yaitu yang menghadap selatan untuk proses belajar mengajar play group sedangkan yang menghadap barat untuk proses belajar mengajar taman kanak-kanak. Namun untuk menyelenggarakan kegiatan belajar diluar kelas dapat menggunakan tempat yang sama yaitu untuk aktivitas proses belajar mengajar yang melibatkan alam sekitar dan ruang makan yang didesain untuk anak-anak play group dan taman kanak-kanak.

Letak geografis (letak gedung) banyak berpengaruh terhadap minat siswa dan keberhasilan siswa dalam belajar di sekolah. Apabila suatu lembaga pendidikan (sekolah) letaknya jauh dari sarana pendidikan ataupun sarana umum seperti perpustakaan, transportasi, toko buku dan foto copy, dan sebagainya akan menghambat keefektifan proses belajar mengajar di lembaga pendidikan tersebut.

Meskipun lokasinya agak menjorok kedalam dan disekitarnya bukan kawasan pendidikan, namun dapat dikatakan letak geografis Play Group Islam Terpadu Umar bin Khathab Kudus ini sangat strategis, karena

²Siti Solikah Budiarti, kepala PGIT Umar bin Khathab Kudus, wawancara Jum'at 10 Oktober 2008, jam 10.00 WIB.

disamping mudah dijangkau dengan transportasi yang ada (angkot, becak, dan lain-lain), PGIT Umar bin Khathab Kudus juga mudah diketahui keberadaannya oleh masyarakat karena letaknya yang berada dibelakang BRI Pasar Jember yang lama. Lebih tepatnya yaitu di JL.Salamah No. 1 Kudus dengan luas bangunan $29m \times 9,1m = 263,9m^2 + 6m^2 = 269,9m^2$.

3. Visi dan Misi

Untuk mencapai target pendidikan yang diinginkan, maka Play Group Islam Terpadu Umar bin Khathab Kudus membuat visi dan misi sebagai acuan cita-cita, tujuan, dan harapan yang ingin dicapai yaitu:

Visi:

Mewujudkan anak usia dini yang cerdas, sehat, ceria, dan berakhlakul karimah, serta memiliki kesiapan baik fisik maupun mental dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Misi:

- a. Menyelenggarakan pendidikan anak usia dini yang sistematis, terarah dan profesional dalam mengembangkan potensi manusia menjadi pribadi Islami.
- b. Meningkatkan kesadaran, kemampuan, dan partisipasi aktif masyarakat dalam memberikan layanan pendidikan anak usia dini.
- c. Memberikan pelayanan kepada masyarakat dibidang pendidikan anak usia dini baik moril maupun materiil.³

4. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan yang dilaksanakan di PGIT Umar bin Khathab Kudus yaitu:

Tujuan umum:

Memberikan rangsangan pendidikan pada anak serta memberikan contoh nyata cara merangsang perkembangan anak kepada orang tua dan masyarakat, agar dapat dilanjutkan dilingkungan keluarganya.

³ Dokumentasi kantor mengenai kurikulum PGIT Umar bin Khathab Kudus

Tujuan khusus:

- a. Membangun perkembangan fisik, psikis, sosial, serta intelektual secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangan anak dan selaras dengan nilai-nilai Islam.
- b. Memberikan wahana bermain yang mendidik kepada anak
- c. Meningkatkan kemampuan orang tua, keluarga, dan masyarakat dalam merangsang perkembangan anak melalui contoh nyata.
- d. Memberikan layanan dalam bentuk pemenuhan gizi, perlindungan kesehatan, dan rangsangan pendidikan yang utuh dan terpadu kepada anak.⁴

5. Struktur Organisasi

Play Group Islam Terpadu Umar bin Khathab Kudus merupakan salah satu lembaga pendidikan untuk anak usia dini. Setiap lembaga pendidikan memiliki suatu manajemen organisasi untuk mengefektifkan kegiatan di lembaga pendidikan tersebut agar dapat berjalan lancar sesuai dengan tujuan yang telah ditargetkan.

Sebagaimana halnya dengan lembaga pendidikan yang lain, PGIT Umar bin Khathab Kudus juga memiliki struktur organisasi untuk pembagian tugas dan wewenang demi kelancaran kegiatan belajar mengajar yang telah diprogramkan di PGIT Umar bin Khathab Kudus. Hal ini juga dimaksudkan untuk menyiapkan rencana-rencana kerja secara matang sehingga hasil yang diperoleh memuaskan dan sesuai dengan apa yang telah direncanakan serta ditargetkan sebelumnya. Untuk lebih jelasnya mengenai struktur organisasi di PGIT Umar bin Khathab Kudus dapat dilihat dalam lampiran 01.

6. Keadaan tenaga pendidik dan siswa

- a. Keadaan tenaga pendidik

Untuk mencapai target yang diinginkan, maka dalam hal tenaga pengajar diberlakukan seleksi yang bertujuan mencari tenaga pendidik yang mempunyai kualifikasi sebagai berikut:

⁴ Dokumentasi kantor mengenai kurikulum PGIT Umar bin Khathab Kudus

- 1) mempunyai wawasan ilmu keislaman yang memadai
- 2) berakhlak yang baik sehingga dapat menjadi contoh dan panutan bagi anak didik, khususnya pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.
- 3) mempunyai komitmen perjuangan islam melalui jalur pendidikan
- 4) mempunyai pengalaman dan latar belakang dalam dunia pendidikan formal maupun non formal.⁵

Saat ini di Play Group Islam Terpadu Umar bin Khathab Kudus mempunyai tenaga pendidik sebanyak 12 orang yang terdiri dari 1 kepala sekolah lulusan PGSMMP yang sekaligus merangkap sebagai tenaga administrasi, 10 guru yaitu 4 guru berijazah PGTK, 4 guru berijazah S1, 1 guru dengan pendidikan D2, dan 1 guru lulusan SLTA. 1 orang bendahara lulusan S1. Semua tenaga pendidik di PGIT Umar bin Khatab Kudus berjenis kelamin perempuan. Selain itu, di PGIT Umar bin Khathab Kudus juga memiliki 1 orang penjaga lulusan SLTA yang berjenis kelamin laki-laki. Untuk lebih jelasnya mengenai keadaan tenaga pendidik di PGIT Umar bin Khathab Kudus dapat dilihat dalam lampiran 02.

b. Keadaan Siswa

Sejak mulai berdiri pada tahun 2003 jumlah siswa PGIT Umar bin Khathab Kudus semakin lama semakin bertambah dan meningkat. Pada tahun ajaran 2003-2004 dan 2004-2005 keadaan siswa masih digabungkankan dengan anak-anak taman kanak-kanak, kemudian pada tahun ajaran 2005-2006 sudah mulai memisahkan diri dari taman kanak-kanak dengan jumlah siswa 38 anak, pada tahun ajaran 2006-2007 meningkat menjadi 49 anak, pada tahun 2007-2008 bertambah menjadi 67 siswa sampai sekarang tahun ajaran 2008-2009.

Pada tahun ajaran 2008/2009 jumlah peserta didik berjumlah 67 siswa yang terdiri dari 38 siswa laki-laki dan 29 siswa

⁵ Siti Solikah Budiarti, kepala PGIT Umar bin Khathab Kudus, Wawancara Rabu tanggal 15 Oktober 2008, Jam 10.00 WIB.

perempuan. Mengenai data siswa tahun ajaran 2008-2009 dapat dilihat dalam lampiran 03.

7. Kurikulum/Program pembelajaran di PGIT Umar bin Khathab Kudus

Secara umum program pembelajaran di PGIT Umar bin Khathab Kudus menggunakan acuan kurikulum Departemen Pendidikan Nasional. Kegiatan utama mengambil tema yang tersaji dalam kurikulum dari Departemen Pendidikan Nasional dengan beberapa modifikasi, yaitu memadukan beberapa tema yang dituangkan dalam satu acuan tema perbulan dengan mempertimbangkan ketercapaian tujuan dan penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Kegiatan penunjang adalah kurikulum yang disusun sendiri dengan orientasi khusus pendidikan dasar keislaman dan kepribadian.

Kurikulum pembelajaran di Play Group Islam Terpadu Umar bin Khathab Kudus adalah sebagai berikut:

- a. Kelompok bayi (usia 3 bulan-1,5 tahun)
 - 1) pembiasaan islami sejak dini
 - 2) stimulasi tumbuh kembang meliputi 8 kecerdasan manusia: *spiritual, logical, mathematical, visual spatial, linguistik, natural, musical, kinesthetic, inter personal, intra personal.*
- b. Kelompok Play Group (Usia 2 tahun-4 tahun)

Kegiatan inti:

 - 1) penanaman aqidah dan akhlak
 - 2) hafalan surat Al-Qur'an (pendek)
 - 3) hafalan hadits pendek
 - 4) hafalan do'a sehari-hari
 - 5) pengetahuan tentang sejarah nabi dan sahabat
 - 6) praktek ibadah
 - 7) kemampuan daya fikir
 - 8) kemampuan bahasa
 - 9) kemampuan keterampilan
 - 10) kemampuan jasmani

11) pengenalan bahasa inggris dan arab

12) kemandirian

Kegiatan penunjang:

1) manasik haji

2) out bond

3) pemberian vitamin dan susu

4) kunjungan ke tempat-tempat umum seperti: kantor pos, kantor polisi, pabrik/home industri, dan lain-lain.

5) Kegiatan sosial

6) Audio visual

7) Renang dengan bak

8) Buka puasa bersama

9) Story reading

10) Pemeriksaan kesehatan umum sebulan sekali

11) Pemeriksaan kesehatan gigi 6 bulan sekali.⁶

Adapun kurikulum asli dari Departemen Pendidikan Nasional dapat dilihat dalam lampiran 04.

8. Sarana dan prasarana

Disamping berbagai kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan, PGIT Umar bin Khathab Kudus juga memberikan fasilitas konseling sebagai pelayanan konsultasi perkembangan psikologi anak dalam jangka waktu 1 bulan sekali. Juga disediakan layanan konsultasi orang tua murid tentang perkembangan anak dengan waktu yang tidak dibatasi. Untuk memantau kesehatan anak, diadakan pemeriksaan kesehatan umum sebulan sekali dan kesehatan gigi 6 bulan sekali.

Adapun fasilitas fisik yang dimiliki PGIT Umar bin Khathab Kudus adalah sebagai berikut:

Gedung 2 lantai yang representatif, nyaman, dan strategis terletak di Perum Purwosari Jl.Salamah No. 1 Kudus yang berstatus milik sendiri atas nama Yayasan Al-Fath dengan rincian:

⁶ Dokumentasi kantor mengenai kurikulum PGIT Umar bin Khathab Kudus

Lantai 1 digunakan untuk kegiatan belajar mengajar dengan tempat bermain anak-anak didalam kelas dan diluar kelas.

Lantai 2 digunakan untuk kantor kepala dan administrasi serta perlengkapan dan juga memiliki ruangan sebagai tempat pertemuan/pelatihan/aula sebagai sarana memfasilitasi pendidik dan tenaga kependidikan serta pelayanan peningkatan potensi wali murid dan tempat pertemuan sosialisasi tema setiap bulan.

Kondisi fisik gedung yang cukup kondusif dengan sirkulasi udara dan sinar matahari yang cukup dan fasilitas MCK yang memadai, dengan rincian:

- a. 3 lokal yang terletak dilantai 1 dengan pembagian sebagai berikut:
 - 1) lokal 1 untuk belajar 3 sentra dan sekaligus untuk 3 kelompok
 - 2) lokal 2 untuk belajar 4 sentra dan sekaligus untuk 4 kelompok
 - 3) lokal 3 untuk belajar kelompok bayi (3 bulan-1,5 tahun)
- b. Halaman sebagai tempat bermain anak-anak diluar kelas yang cukup memadai.⁷

Kemudian guna mengoptimalkan kinerja para guru, disediakan fasilitas-fasilitas penunjang seperti yang ada dalam lampiran 05.

B. Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak usia dini di PGIT Umar bin Khathab Kudus

1. Materi

Program kegiatan belajar mengajar di PGIT Umar bin Khathab Kudus dilaksanakan lima hari dalam sepekan yaitu:

Senin-Kamis mulai dari jam 07.30 WIB-13.00 WIB

Jum'at mulai dari jam 07.30 WIB-11.00 WIB

Dengan jadwal kegiatan belajar mengajar:

Hari Senin-Kamis:

07.30-07.45 Ikrar

07.45-09.00 Jurnal dan Qiroati

⁷ Observasi di PGIT Umar bin Khathab Kudus, Pada hari Senin tanggal 13 Oktober 2008, Jam 09.00 WIB.

09.00-09.30	Snack time
09.30-10.00	Imtaq
10.00-10.15	Persiapan sentra
10.15-11.30	Sentra
11.30-12.15	Makan siang
12.15-13.00	Wudhu-sholat (penutup)
Hari Jum'at:	
07.30-08.00	Ikrar, senam
08.00-09.30	Story reading dan sholat dhuha
09.30-10.00	Qiro'ati
10.00-10.30	Makan
10.30-11.00	Penutup

Sedangkan materi pembelajaran pendidikan agama Islam yang diajarkan di PGIT Umar bin Khathab Kudus adalah sebagai berikut:

a. Akidah

- 1) Mengetahui Allah dan sifat Allah
- 2) Mengetahui ciptaan Allah
- 3) Mengetahui malaikat Allah dan tugasNya
- 4) Mengetahui Nabi dan Rasul Allah
- 5) Mengetahui adanya kehidupan akherat.⁸

b. Ibadah

- 6) Mengucapkan 2 kalimat syahadat.
- 7) Mengucapkan kalimat thoyyibah.
- 8) Praktek wudhu'
- 9) Praktek sholat berjama'ah
- 10) Mengetahui tempat-tempat ibadah
- 11) Mengucapkan bacaan sholawat
- 12) Melafadzkan adzan dan iqamah
- 13) Mengetahui arti dan cara berpuasa secara sederhana

⁸ Zumrotush S, Guru di PGIT Umar bin Khathab Kudus, Wawancara Senin 20 Oktober 2008, jam 10.00 WIB.

- 14) Mengetahui arti dan cara berzakat
 - 15) Mengetahui dan memperagakan manasik haji
 - 16) Mengetahui dan melaksanakan hari-hari besar Islam
 - 17) Membaca dan menghafal surat-surat pendek
 - 18) Menghafal hadits
 - 19) Membaca dan menghafal do'a sehari-hari.
- c. Akhlak
- 1) Terbiasa mengucapkan dan menjawab salam
 - 2) Terbiasa membaca do'a sebelum dan sesudah melakukan kegiatan
 - 3) Senang bersikap jujur
 - 4) Berlatih hormat kepada kedua orang tua dan guru
 - 5) Menerima tugas dengan ikhlas dan melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab
 - 6) Mudah meminta maaf dan suka memberi maaf
 - 7) Tolong menolong dan dapat bekerjasama
 - 8) Berlatih mandiri
 - 9) Terbiasa mengikuti tata tertib dan aturan sekolah
 - 10) Terbiasa mengucapkan terima kasih, tolong, dan permisi dengan baik
 - 11) Mampu mengendalikan emosi negatif.⁹

2. Perencanaan

Sebelum guru melaksanakan kegiatan belajar mengajar didalam kelas, maka guru membuat terlebih dahulu perencanaan sebelum mengajar yang disebut dengan rencana kegiatan harian. Rencana kegiatan harian tersebut digunakan untuk acuan mengajar pada hari itu. Dimana pembuatan rencana kegiatan harian tersebut dibuat dengan mengacu pada acuan tema perbulan agar tidak melenceng dari tema yang ada. Untuk lebih jelasnya, rencana kegiatan harian dan acuan tema perbulan dapat dilihat pada lampiran 06.

⁹ Nur Adkhafiyah, Guru di PGIT Umar bin Khathab Kudus, Wawancara Selasa tanggal 21 Oktober 2008, Jam 10.00 WIB.

3. Metode

Pada awal dibukanya PGIT Umar bin Khathab Kudus pada tahun ajaran 2003/2004 kegiatan pembelajaran menggunakan metode belajar klasikal dengan kelompok-kelompok kecil. Satu tahun kemudian yaitu tahun ajaran 2004/2005 PGIT Umar bin Khathab Kudus menggunakan kurikulum dari dinas yang diintegrasikan dengan pendidikan agama, dengan metode bermain sambil belajar secara terpusat (sentra) yang dikenal dengan metode BCCT (*Beyond Centre and Circle Time*).

Dimana untuk pembelajaran pendidikan agama Islam di PGIT Umar bin Khathab Kudus dilaksanakan setiap hari yang dimasukkan pada kegiatan jurnal dan qiro'ati kemudian dilanjutkan pada jam Imtaq.

Metode yang digunakan di PGIT Umar bin Khathab Kudus yaitu:

- a. Metode cerita yaitu dengan memberikan cerita kepada anak-anak tentang kisah nabi, cerita tentang akhlaq yang baik kepada sesama. Selain itu, juga dilakukan dengan cara pemutaran VCD misalnya tentang sikap menghormati orang yang lebih tua. Tujuannya yaitu agar seorang anak dapat meniru sikap baik yang ada pada tokoh cerita tersebut.
- b. Metode karyawisata yaitu dengan mengajak anak-anak mengunjungi tempat-tempat tertentu misalnya anak diajak ke taman. Tujuannya agar anak mengenal betapa banyaknya ciptaan Allah dan anak-anak dibiasakan untuk mensyukuri apa yang telah diciptakan Allah di bumi ini.
- c. Metode pembiasaan yaitu dengan cara membiasakan anak-anak agar terbiasa bersyukur kepada Allah untuk semua nikmat yang telah diberikan kepada kita. Misalnya dengan mengucapkan alhamdulillah. Disamping itu, anak-anak juga dibiasakan untuk mengucapkan salam apabila bertemu teman, guru, ataupun saudara. Dengan pembiasaan tersebut diharapkan agar anak-anak terbiasa melakukan kegiatan yang baik dan terbiasa berakhlaqul karimah kepada semua orang.

d. Metode bermain sambil belajar

Tujuannya yaitu agar materi yang diberikan kepada anak dapat diterima anak dengan baik disertai perasaan senang tanpa paksaan. Misalnya anak-anak diajak lomba mencari huruf hijaiyyah kemudian menyusun huruf hijaiyyah tersebut, mewarnai gambar-gambar Islam seperti masjid, membacakan cerita-cerita Islam. Dengan demikian anak-anak menjadi senang mengikuti pembelajaran karena sesuai dengan dunia anak, sehingga materi pembelajaran dapat diterima anak dengan baik dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.¹⁰

4. Evaluasi

Evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam yang digunakan di PGIT Umar bin Khathab Kudus yaitu: Pencatatan kegiatan belajar pendidikan agama Islam/Imtaq dilakukan setiap pertemuan sesuai dengan aspek-aspek perkembangan yang akan dicapai dengan membuat catatan anekdot mengenai kegiatan siswa yang dilakukan setiap pertemuan. Disamping itu juga dengan cara mengisi lembar checklist perkembangan anak dan melihat seluruh hasil karya anak sebagai bahan evaluasi sehingga mempermudah dalam merekap di pelaporan semester kepada orang tua murid.

Proses evaluasi dilakukan setiap hari dengan cara melihat apa saja kegiatan yang telah dilakukan anak dengan membuat catatan anekdot dan juga dengan cara mengisi lembar checklist yang ada dalam buku penghubung orang tua agar orang tua dapat mengetahui kegiatan anak disekolah setiap hari. Dengan cara itu, orang tua juga dapat memantau perkembangan anak supaya ada hubungan antara orang tua dengan guru sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Kemudian dari catatan tersebut dapat direkap oleh guru sebagai laporan persemester yang diberikan kepada orang tua murid.

¹⁰ Observasi di kelas pada saat pembelajaran pendidikan agama Islam berlangsung, pada hari Senin sampai Jum'at tanggal 20-24 Oktober 2008.

Instrumen evaluasi yang digunakan dalam buku penghubung orang tua siswa yaitu:

A. Aktivitas di sekolah:

Hari/tanggal:

No.	Aktivitas di sekolah	Ya	Tidak	Keterangan
1	Datang kesekolah tepat waktu			
2	Berpakaian lengkap dan rapi			
3	Membaca qiro'ati			
4	Hafalan Al-qur'an			
5	Hafalan do'a			
6	Hafalan hadits			
7	Aktif mengikuti kegiatan			
8	Bergaul dengan baik			
9	Disiplin dan tertib di sekolah			
10				

B. Tidak masuk karena

Lain-lain/informasi guru

Informasi/tanggapan orang tua

Orang tua

Guru kelas

()

()

Catatan: Beri tanda (√) pada Ya, apabila dilaksanakan anak.

Beri tanda (√) pada tidak, apabila tidak dilaksanakan anak.

Adapun bentuk evaluasi yang menggunakan catatan anekdot dapat dilihat pada lampiran 07.

BAB IV
ANALISIS TENTANG PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM PADA ANAK USIA DINI DI PGIT UMAR BIN
KHATHAB KUDUS

Data yang telah tersusun dari bab III tentang pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak usia dini di PGIT Umar bin Khathab Kudus, selanjutnya penulis analisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif untuk memperoleh kejelasan mengenai objek yang diteliti.

Tujuan yang ingin dicapai yaitu agar para pembaca setelah membaca dapat memahami kemudian menyimpulkan bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam sangatlah penting untuk diberikan kepada anak sejak dini sebagai dasar menapaki kehidupan dengan bertingkah laku sesuai ajaran agama Islam. Disamping itu, pada usia dini merupakan usia emas bagi anak untuk mengembangkan seluruh kemampuan yang ada pada diri anak agar dapat berkembang seoptimal mungkin. Keberhasilan masa usia dini merupakan penentu bagi keberhasilan anak dimasa mendatang.

Sebelum lebih lanjut dalam analisis ini perlu diketahui bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran terutama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak usia dini harus disesuaikan dengan tahapan perkembangan yang sesuai dengan usia anak agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Antara perkembangan dan belajar mempunyai hubungan yang sangat erat sehingga hampir semua proses perkembangan memerlukan belajar. Keperluan belajar bagi proses perkembangan terutama perkembangan fungsi psikis tidak dapat diingkari. Bahkan kemampuan lahiriah yang diperkirakan akan muncul dengan sendirinya ternyata masih perlu belajar. Misalnya berjalan masih memerlukan belajar meskipun sekadar memfungsikan organ kaki anak yang sebenarnya berpotensi untuk berjalan sendiri. Begitu juga perkembangan ranah rasa seperti meyakini ajaran agama tentu tidak timbul dengan sendirinya. Dengan

demikian, kemampuan pengamalan ajaran agama Islam seperti wudhu, sholat, dapat dimiliki anak melalui proses belajar terlebih dahulu.

Oleh karena itu, sebagai guru harus memahami seluruh proses dan tugas perkembangan manusia agar:

1. Guru dapat memberikan bantuan dan bimbingan yang tepat kepada para siswa, sesuai dengan tingkat perkembangannya.
2. Guru dapat mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan timbulnya kesulitan belajar siswa tertentu, seterusnya segera mengambil langkah-langkah yang tepat untuk menanggulangnya.
3. Guru dapat mempertimbangkan waktu yang tepat untuk memulai aktivitas proses belajar mengajar tertentu.
4. Guru dapat menemukan dan menetapkan tujuan-tujuan pembelajaran dan pengajaran materi pelajaran tertentu.¹

Penanaman pendidikan agama Islam pada anak usia dini yang dikemas dalam sebuah Lembaga pendidikan anak usia dini merupakan suatu usaha pengenalan agama secara dini kepada anak. Pada usia dini anak masih memiliki pola pikir yang sangat sederhana, mereka belajar dari apa yang mereka lihat dan apa yang mereka dengar. Kemudian mereka cenderung mencontoh dari apa yang dilihat dan didengar. Pengalaman tersebut nantinya akan terekam kuat dalam otak mereka. Jika lingkungan disekitarnya baik, maka besar kemungkinan anak tersebut akan baik begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu, memilih sebuah sekolah menjadi penting untuk membentuk pribadi anak yang baik.

Memilih sekolah Islam memang memiliki banyak keutamaan, selain visi dan misi keislamannya jelas, aspek pembelajaran lebih menekankan pada nilai-nilai ajaran agama Islam. Kelebihan sekolah Islam dengan sekolah lain yaitu terletak pada kemampuan sekolah Islam dalam menanamkan aqidah kepada anak. Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak usia dini harus disesuaikan dengan perkembangan anak pada usia dini. Selain itu juga harus disesuaikan antara materi dengan penggunaan metode yang tepat agar materi yang

¹ Tohirin, *Psikologi pembelajaran pendidikan agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm.51-52.

disampaikan menjadi lebih mudah diterima anak sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Adapun yang menjadi bahan analisis penulis pada bab ini meliputi:

Analisis materi, analisis perencanaan, analisis metode, analisis evaluasi, analisis faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pembelajaran pendidikan agama Islam di PGIT Umar bin Khathab Kudus.

A. Materi

Salah satu aspek dari proses belajar mengajar adalah materi (isi, muatan, atau bahan pelajaran). Materi berbeda dengan kurikulum. Materi adalah bagian dari kurikulum sehingga kurikulum mempunyai arti yang lebih luas daripada materi. Bahan pelajaran atau materi pendidikan adalah unsure inti dalam kegiatan interaksi edukatif kepada anak didik dalam rangka mencapai tujuan yang hendak dicapai.

Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam materi yang disampaikan kepada anak harus proporsional dalam arti materi yang disampaikan harus sesuai dengan tingkat kemampuan anak didik dalam menerima pelajaran yang disampaikan.

Materi pembelajaran pendidikan agama Islam yang di ajarkan di PGIT Umar bin Khathab Kudus sudah sesuai dengan tahap perkembangan anak yang nantinya materi tersebut diperlukan sebagai bekal dalam hidup sehari-hari yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Seperti yang telah dijelaskan pada bab II yaitu mencakup 3 materi:

1. Aqidah bersifat i'tikad batin mengajarkan ke-Esaan Allah sebagai Tuhan yang mencipta, mengatur, dan meniadakan alam ini.
2. Syari'ah berhubungan dengan amal lahir dalam rangka mentaati semua peraturan dan hukum tuhan, guna mengatur hubungan antar manusia dengan Allah, mengatur pergaulan hidup dan kehidupan manusia.
3. Akhlak merupakan amalan sebagai pelengkap penyempurna bagi kedua amal diatas dan mengajarkan tentang tata cara kehidupan manusia.²

² Abdul Madjid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), Cet. 1, hlm. 77.

Ketiga materi tersebut sudah diterapkan di PGIT Umar bin Khathab Kudus sebagaimana yang telah diuraikan pada bab III yaitu: dalam pemberian materi aqidah bertujuan untuk menanamkan aqidah kepada anak sejak dini. Yaitu dengan mengenalkan adanya Allah melalui ciptaan Allah. Mengenalkan kitab-kitab Allah dan mengenalkan para nabi. Selain itu juga membiasakan kepada anak agar senantiasa bersyukur atas semua pemberian Allah. Materi akhlak bertujuan agar anak terbiasa berperilaku baik sejak dini. Seperti bagaimana seharusnya bersikap kepada orang yang lebih tua atau orang yang lebih muda, adab kepada guru, adab bertamu, dan membiasakan mengucapkan salam apabila bertemu dengan teman. Materi Ibadah dengan membiasakan sholat berjama'ah di sekolah dengan tujuan agar anak terbiasa menjalankan sholat berjama'ah, membiasakan bershodaqah setiap hari jum'at di sekolah dengan tujuan agar anak terbiasa mengeluarkan sebagian uangnya untuk shodaqah.

Dari uraian diatas terlihat bahwa materi pembelajaran pendidikan agama Islam yang diajarkan di PGIT Umar bin Khathab Kudus sudah sesuai dengan tahap perkembangan anak. Agar materi yang diberikan lebih mengena pada diri anak, maka sebaiknya perlu diulangi terus-menerus dan diadakan evaluasi setiap hari, seperti anak disuruh mempraktekkan materi yang sudah diajarkan ataupun mengingat kembali materi yang telah diajarkan.

B. Perencanaan

Perencanaan yang dibuat oleh guru di PGIT Umar bin Khathab Kudus belum sesuai dengan rencana mengajar yang seharusnya dipersiapkan guru terlebih dahulu sebelum proses pembelajaran berlangsung. Yaitu guru seharusnya membuat terlebih dahulu rencana kegiatan harian dan juga menyiapkan rencana kegiatan mingguan. Seperti yang telah dijelaskan pada bab II bahwa pada pelaksanaan pembelajaran pendidikan anak usia dini, dibuat terlebih dahulu perencanaan harian dan perencanaan mingguan. Rencana harian terdiri dari dua kegiatan yaitu *resitasi* dan *directed study*. Sedangkan yang dimaksud rencana mingguan adalah suatu rencana mengajar

yang disusun untuk selama satu minggu, dimana didalamnya berisikan rencana harian untuk setiap mata pelajaran. Rencana mingguan hanya disusun dalam bentuk garis besarnya saja sebagai suatu memorandum dan perinciannya lebih detail dibuat dalam bentuk persiapan mengajar (*lesson plan*).

Akan tetapi di PGIT Umar bin Khathab Kudus, guru hanya membuat rencana kegiatan harian yang mengacu pada acuan tema perbulan agar guru lebih mudah melaksanakan proses belajar mengajar dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Untuk membuat rencana kegiatan harian, guru juga harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Lingkungan fisik harus serasi untuk belajar
2. Tersedianya kesempatan untuk memperoleh bahan-bahan untuk dipelajari
3. Cara mendorong motivasi belajar murid
4. Diagnosa kesulitan-kesulitan belajar
5. Prosedur membimbing studi murid-murid
6. Metode mengatasi kesulitan-kesulitan kelompok
7. Cara mengecek efisiensi belajar murid.³

Guru di PGIT Umar bin Khathab Kudus sebaiknya juga mempersiapkan terlebih dahulu rencana kegiatan harian disamping rencana kegiatan mingguan. Dimana rencana kegiatan harian ini sebagai acuan pembelajaran pada hari itu dan rencana kegiatan mingguan yang berisi rencana mengajar selama satu minggu. Jadi, guru juga harus membuat rencana mingguan walaupun didalamnya hanya berisi garis besar pembelajaran selama satu minggu yang nantinya diuraikan lebih rinci dalam bentuk persiapan mengajar (*lesson plan*).

³ Oemar hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), Cet.6, hlm. 142.

C. Metode

Metode pembelajaran mempunyai arti lebih dari sekedar alat untuk menyampaikan pengetahuan. Tetapi juga bermakna sebagai alat untuk menolong anak didik untuk memperoleh wawasan dan nilai yang diinginkan. Oleh Karena itu hendaknya seorang guru dapat menggunakan metode yang tepat dalam kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan data yang ada, guru PGIT Umar bin Khathab telah menggunakan menggunakan metode kombinasi dalam menyampaikan materi yang tentunya telah disesuaikan dengan kondisi pada saat mengajar.

Seperti yang telah dijelaskan pada bab II bahwa Metode pembelajaran untuk anak usia dini hendaknya menantang dan menyenangkan, melibatkan unsur bermain, bergerak, bernyanyi, dan belajar.⁴ kemudian cara pembelajaran tersebut dipraktekkan guru di PGIT Umar bin Khathab Kudus yaitu dengan menggunakan:

- a. Metode cerita yaitu dengan memberikan cerita kepada anak-anak tentang kisah nabi, cerita tentang akhlaq yang baik kepada sesama. Selain itu, juga dilakukan dengan cara pemutaran VCD misalnya tentang sikap menghormati orang yang lebih tua. Tujuannya yaitu agar seorang anak dapat meniru sikap baik yang ada pada tokoh cerita tersebut.
- b. Metode karyawisata yaitu dengan mengajak anak-anak mengunjungi tempat-tempat tertentu misalnya anak diajak ke taman. Tujuannya agar anak mengenal betapa banyaknya ciptaan Allah dan anak-anak dibiasakan untuk mensyukuri apa yang telah diciptakan Allah di bumi ini.
- c. Metode pembiasaan yaitu dengan cara membiasakan anak-anak agar terbiasa bersyukur kepada Allah untuk semua nikmat yang telah diberikan kepada kita. Misalnya dengan mengucapkan alhamdulillah. Disamping itu, anak-anak juga dibiasakan untuk mengucapkan salam apabila bertemu teman, guru, ataupun saudara. Dengan pembiasaan tersebut diharapkan

⁴ Slamet Suyanto, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Hikayat, 2005), Cet. 1, hlm. 144.

agar anak-anak terbiasa melakukan kegiatan yang baik dan terbiasa berakhlakul karimah kepada semua orang.

d. Metode bermain sambil belajar

Tujuannya yaitu agar materi yang diberikan kepada anak dapat diterima anak dengan baik disertai perasaan senang tanpa paksaan. Misalnya anak-anak diajak lomba mencari huruf hijaiyyah kemudian menyusun huruf hijaiyyah tersebut, mewarnai gambar-gambar Islam seperti masjid, membacakan cerita-cerita Islam. Dengan demikian anak-anak menjadi senang mengikuti pembelajaran karena sesuai dengan dunia anak, sehingga materi pembelajaran dapat diterima anak dengan baik dan tujuan pembelajaran dapat tercapai

Penting bagi guru untuk menggunakan metode yang bervariasi disesuaikan dengan materi dan tujuan yang hendak dicapai agar tidak menimbulkan kesan penggunaan metode yang monoton.

Dari pengamatan yang penulis lakukan, metode yang digunakan di PGIT Umar bin Khathab Kudus dalam pembelajaran pendidikan agama Islam sudah sesuai dengan dengan perkembangan anak usia dini yaitu menggunakan metode bermain sambil belajar. Sehingga anak didik merasa senang sehingga materi yang disampaikan dapat diterima baik oleh anak, pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat tercapai. Bermain sambil belajar pada pembelajaran pendidikan agama Islam berdampak positif pada perkembangan anak. Selain perkembangan agama dan moral juga berdampak positif pada perkembangan keterampilan anak.

D. Evaluasi

Evaluasi berfungsi untuk memonitor keberhasilan proses belajar mengajar dan juga berfungsi memberikan umpan balik guna perbaikan dan mengembangkan proses belajar lebih lanjut. Pada anak usia dini evaluasi lebih ditekankan pada perkembangan anak dengan mengumpulkan data yang membuktikan taraf kemajuan anak dalam mencapai tujuan pembelajaran yang

diharapkan. Seperti yang telah ditegaskan oleh L. Pasaribu dan Simanjutak sebagaimana dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain bahwa:

Tujuan umum dari evaluasi adalah:

1. mengumpulkan data-data yang membuktikan taraf kemajuan murid dalam mencapai tujuan yang diharapkan.
2. memungkinkan pendidik menilai aktivitas/pengalaman yang didapat
3. menilai metode mengajar yang dipergunakan⁵

Oleh karena itu, kemampuan guru dalam menyusun alat penilaian dan melaksanakan evaluasi merupakan bagian dari kemampuan menyelenggarakan proses belajar mengajar secara keseluruhan.

Cara yang dipakai oleh guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di PGIT Umar bin Khathab Kudus yaitu dengan penilaian proses belajar mengajar dan perkembangan anak.

Penilaian perkembangan anak dilaksanakan setiap hari dengan cara mengamati kegiatan yang dilakukan anak.

Adapun teknik yang digunakan yaitu:

1. Pencatatan peristiwa dalam kegiatan sehari-hari

Hal ini dilakukan dengan cara mengumpulkan catatan peristiwa penting yang menarik tentang sikap dan perilaku anak dalam situasi tertentu. Catatan tersebut meliputi aktifitas anak yang bersifat positif.

2. Hasil pekerjaan anak

Penilaian dilaksanakan terhadap hasil pekerjaan anak yang telah dikumpulkan sehingga guru dapat melihat hasil pekerjaan anak. Misalnya guru memberikan tugas untuk menulis huruf, menggambar ataupun menyuruh anak untuk membawa uang setiap hari jum'at untuk dishodaqohkan di sekolah.

3. Akhlaq anak

Penilaian dilakukan terhadap perbuatan anak dalam bergaul dengan teman, ataupun perilaku anak kepada gurunya.

⁵ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), Cet. 2, hlm. 58.

Kemudian semua penilaian diatas dirangkum dan dikumpulkan kedalam penilaian mingguan dan dirangkum kembali untuk bulanan dan untuk penilaian semester.

Evaluasi yang dilaksanakan di PGIT Umar bin Khathab Kudus sesuai dengan teori yang ada sebagaimana disebutkan dalam bab II bahwa Evaluasi pada anak usia dini tidak digunakan untuk mengukur keberhasilan suatu program tetapi untuk mengetahui perkembangan atau kemajuan belajar anak. Evaluasi pada anak usia dini tidak dilakukan di kelas pada akhir program atau diakhir tahun, tetapi dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan sehingga kemajuan belajar siswa dapat diketahui.

E. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di PGIT Umar bin Khathab Kudus

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak usia dini di PGIT Umar bin Khathab Kudus jika dilihat dari hasil yang telah dicapai dapat dikatakan sudah baik dan sesuai dengan apa yang dimaksudkan dalam tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam yang ingin dicapai.

Dalam pengamatan penulis, faktor-faktor yang mendukung keberhasilan pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di PGIT Umar bin Khathab Kudus yaitu:

1. Kepala sekolah

Kepala sekolah terlibat langsung dalam pelaksanaan program pembelajaran sehingga menjadi penyemangat para pengajar. Bahkan tidak jarang kepala sekolah turun langsung dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yang berlangsung disetiap kelompok.

2. Guru

Profesionalisme guru merupakan salah satu hal yang menunjang keberhasilan pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama islam di PGIT Umar bin Khathab Kudus. Profesionalisme ini terwujud dalam persiapan (baik berupa pemilihan materi, metode, pengolahan pembelajaran maupun evaluasi) yang di lakukan oleh guru. Selain itu profesionalisme guru juga

dapat dilihat dari jenjang pendidikan para guru di PGIT Umar bin Khathab Kudus yang mayoritas guru sarjana strata 1 dan bahkan ada yang lulusan PGTK sehingga diharapkan lebih mengerti terhadap perkembangan anak.

3. Siswa

Antusiasme dan rasa ingin tahu yang tinggi dari para siswa merupakan fakta penunjang dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama islam PGIT Umar bin Khathab Kudus. Ini dapat dilihat dari antusias anak pada saat proses pembelajaran berlangsung mereka terlihat semangat, kompak, gembira dan senang selama mengikuti pembelajaran.

4. Orang tua siswa

Partisipasi orang tua dan kerjasama mereka sangat dibutuhkan oleh pihak sekolah. Hal ini dapat dilihat dengan adanya hubungan antara orang tua dan guru lewat pengisian buku penghubung yang dapat diberikan setiap hari kepada orang tua.

Adapun faktor yang menghambat dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di PGIT Umar bin Khathab Kudus yaitu:

1. guru terkadang kurang matang dalam menyiapkan perangkat pembelajaran yang sebenarnya memerlukan waktu
2. sarana dan prasarana. Kurangnya sarana dan prasarana yang menunjang untuk pembelajaran pendidikan agama islam di PGIT Umar bin Khathab Kudus antara lain perpustakaan yang kurang lengkap, alat permainan edukatif yang mendukung proses belajar mengajar pendidikan agama Islam.
3. persiapan pembelajaran untuk menerapkan metode yang bagus, guru harus memiliki persiapan lebih matang dan sering mengikuti pelatihan bagaimana menggunakan metode yang tepat untuk anak usia dini.
4. siswa yang mempunyai latar belakang yang sangat beragam baik tingkat kecerdasan, latar belakang social ekonomi yang berbeda.

Dari berbagai macam faktor pendukung/penghambat, penulis beranggapan bahwa pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam sangat efektif dilaksanakan dengan metode bermain sambil belajar.

Hal tersebut dapat dilihat dari:

1. adanya keharmonisan guru dan siswa
2. tercipta lingkungan yang kondusif
3. antusiasme siswa dalam pembelajaran
4. suasana pembelajaran berlangsung dengan sangat menyenangkan dan bebas dari tekanan
5. situasi kelas lebih hidup karena anak-anak aktif dalam belajar yang menyenangkan dan sesuai dengan dunia mereka.
6. suasana dan setting kelas yang menyenangkan sehingga anak betah dan nyaman dalam melakukan aktifitas bermain sambil belajar
7. siswa dilatih untuk mematuhi peraturan dan kesepakatan dalam sebuah kegiatan belajar sehingga anak akan belajar bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukan.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Setelah penulis mendeskripsikan pembahasan secara keseluruhan sebagaimana yang telah dibahas dalam bab-bab sebelumnya, dari pembahasan “Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini di PGIT Umar bin Khathab Kudus” maka penulis menyimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada anak usia dini, khususnya pembelajaran pendidikan agama Islam harus disesuaikan dengan tahap perkembangan pada anak usia dini terutama dalam memberikan materi maupun pemilihan metode yang tepat.

- Materi

Materi yang diajarkan di PGIT Umar bin Khathab Kudus yaitu materi yang dibutuhkan sebagai bekal anak dalam menjalani kehidupan meliputi:

1. Materi aqidah untuk menanamkan aqidah kepada anak sejak dini yang dalam pelaksanaannya mengenalkan adanya Allah melalui ciptaan Allah, mengenalkan kitab-kitab Allah, mengenal Nabi dan Rasul.
2. Materi ibadah dengan tujuan membiasakan kepada anak melaksanakan ibadah sejak dini seperti membiasakan anak untuk shalat berjamaah.
3. Materi akhlaq dengan tujuan agar anak berperilaku baik sejak dini seperti menghormati orang yang lebih tua.

- Perencanaan

Guru membuat terlebih dahulu rencana mengajar sebelum proses pembelajaran berlangsung yaitu guru di PGIT Umar bin Khathab Kudus membuat rencana kegiatan harian sebagai acuan mengajar pada hari itu yang disesuaikan dengan waktu dan tujuan pembelajaran.

- Metode

Guru di PGIT Umar bin Khathab Kudus menggunakan metode yang bervariasi disesuaikan dengan materi dan tujuan yang hendak dicapai agar

pembelajaran tidak berlangsung monoton. Ada 4 metode yang digunakan di PGIT Umar bin Khathab Kudus yaitu: metode cerita, karyawisata, pembiasaan, dan metode bermain sambil belajar.

Metode yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak usia dini yaitu dengan memilih metode bermain sambil belajar dengan tujuan agar materi yang disampaikan dapat diterima anak dengan baik karena proses pembelajaran yang berlangsung menyenangkan dan tidak membuat anak jenuh. Dengan bermain sambil belajar juga memberikan lebih banyak kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki sehingga anak dapat mencapai perkembangan secara optimal.

- Evaluasi

Evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di PGIT Umar bin Khathab Kudus dilaksanakan setiap kali pertemuan agar perkembangan anak dapat diketahui oleh guru. Yang selanjutnya dapat dilaporkan kepada orang tua murid untuk mengetahui perkembangan anak mereka di sekolah. Evaluasi tersebut juga berfungsi untuk mengetahui berhasil atau tidaknya proses pembelajaran yang berlangsung.

B. SARAN-SARAN

Untuk mengatasi kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran, maka:

1. pendidik harus lebih matang dalam menyiapkan perangkat pembelajaran
2. pendidik harus menyelaraskan tema dengan materi
3. pendidik harus lebih kreatif dalam menyampaikan materi agar proses belajar mengajar tidak menjenuhkan

Beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam untuk anak usia dini yaitu:

1. memberikan contoh secara langsung kepada anak supaya anak dapat meniru perilaku yang baik
2. menyediakan peluang dan sarana kepada anak untuk dapat mempraktekkan materi yang diajarkan

3. memberikan tanggung jawab kepada anak atas perbuatan yang telah dilakukan.

C. PENUTUP

Tiada yang pantas penulis ucapkan kecuali rasa syukur alhamdulillah kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmatNya kepada penulis atas terselesaikannya penulisan skripsi ini. Tidak ketinggalan pula shalawat serta salam mudah-mudahan tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Semoga kita selalu mendapat ridho dan ampunan dari Allah rabbil alamin.

Tak ada gading yang tak retak, demikian juga uraian skripsi yang telah penulis paparkan meskipun dalam penulisan skripsi ini penulis sudah berusaha semaksimal mungkin, ini semua semata-mata karena keterbatasan ilmu dan kemampuan yang penulis miliki. Untuk itu, saran dan kritik yang konstruktif sangat penulis harapkan. Semoga skripsi yang telah penulis susun mampu memberikan kontribusi dan meningkatkan kualitas penulis pada khususnya dan cakrawala ketarbiyahan pada umumnya. Atas segala kekurangan, penulis mohon maaf dan mengucapkan terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, *Psikologi Umum*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998, Cet. 2.
- Al-Ja'Fi, Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail Ibni Ibrahim bin Al-Maghiroh bin Bardizabah Al-Bukhori, *Shohih Bukhori*, Juz 1, Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyah, 1992.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006, Cet. 13.
- Aziz, Sholih Abdul dan Abdul Aziz Abdul Madjid, *Attarbiyah Waturuquttadris*, juz I, Makkah: Darul Maarif, t.th.
- Bower, Gordon H., *Theories of learning*, Englewood Cliffs: Prentice hall, 1981.
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1996, Cet. 15.
- _____, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995, Cet. I.
- _____, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996, Cet. 1.
- _____, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: CV. Ruhama, 1993.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995, Cet. 4.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005, Cet. 1.
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999, Cet. 1.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002, Cet. 2.
- Hamalik, Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001, Cet. 3.
- _____, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007, Cet. 6.
- Indrawati, Maya dan Wido Nugroho, *Serba-serbi Bijak Mendidik dan Membesarkan Anak Usia Prasekolah*, Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2006.

- Kasi PLS Subdin PLS dan OR Dinas P dan K Propinsi Jawa Tengah, "Kebijakan Pendidikan Anak Usia Dini Propinsi Jawa Tengah Tahun 2007", makalah yang disampaikan pada seminar PAUD di Semarang, t.d.
- Madjid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004, Cet. 1.
- Majid, Abdul, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006, Cet. 2.
- Makmun, Abin Syamsuddin, *Psikologi Kependidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), Cet. 3.
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, Cet.1.
- Margono, S., *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005, Cet. 5.
- Mc.Donald, F. J., *Educational Psychology*, California: Wadsworth Publishing, 1959.
- Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004, Cet. 2.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005, Cet. 21.
- Muchtar, Heri Jauhari, *Fikih Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005, Cet. 1.
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996, Cet. 7.
- Muhaimin, dkk., *Pardigma Pendidikan Islam Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001, Cet 1.
- Mulyasa, E., *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik, Implementasi, dan Inovasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003.
- Mushoffa, Aziz, *Untaian Mutiara buat Keluarga Bekal Bagi Keluarga dalam Menapaki Kehidupan*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001, Cet. 1.
- Patmonodewo, Soemiarti, *pendidikan anak prasekolah*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000, Cet. 1.

- Poerwanti, Endang dan Nur Widodo, *Perkembangan Peserta Didik*, Malang: UMM Press, 2002, Cet. 2.
- Purwanto, Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1998, Cet. 10.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi, *Metodologi Penelitian Survei*, Jakarta: LP3ES, 1989.
- Sudono, Anggani, *Sumber Belajar dan Alat Permainan (Untuk Pendidikan Anak Usia Dini)*, Jakarta: PT Grasindo, 2000.
- Sujiono, Bambang dan Yuliani Nurani Sujiono, *Mencerdaskan Perilaku Anak Usia Dini Panduan Bagi Orang Tua dalam Membina Perilaku Anak Sejak Dini*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2005.
- Suyanto, Slamet, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Hikayat, 2005, Cet. 1.
- Tangyong, Agus F., et. Al., *Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak*, Jakarta: Grasindo, t.th.
- Thoha, Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996, Cet 1.
- Tohirin, *Psikologi pembelajaran pendidikan agama Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Usman, Basyiruddin, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002, Cet. 1.
- UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003, Jakarta: Sinar Grafika, 2005, Cet. 2.
- Wahyudi dan Dwi Retna Damayanti, *Program Pendidikan Anak Usia Dini di Prasekolah Islam*, Jakarta: Grasindo, 2005.
- Widawati, Galuh Murya, "Bermain, Aktivitas yang Menyenangkan untuk Meningkatkan Perkembangan Anak Usia Dini", Makalah yang disampaikan di SMKN I Slawi, 20 Mei 2006, t.d.
- Yusuf LN, Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000, Cet. 1.
- Zuhairini, dkk., *Metodologi Pendidikan Agama*, Solo: Ramadhani, 1993, Cet 1.